

**PERAN FORUM DIALOG BANGBANG WETAN DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI HUMANISME RELIGIUS  
PADA JAMA'AH MAIYAH SURABAYA**

Tesis

**OLEH  
MUHAMMAD HILMY  
NIM 13771017**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**



**PERAN FORUM DIALOG BANGBANG WETAN DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI HUMANISME RELIGIUS  
PADA JAMA'AH MAIYAH SURABAYA**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD HILMY

NIM 13771017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 02 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.  
NIP. 196712201998031002

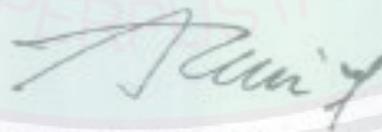
Pembimbing II



Dr. H. Munzirul Abidin, M. Ag.  
NIP. 197204202002121003

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.  
NIP. 196712201998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 Mei 2016.

Dewan Penguji,



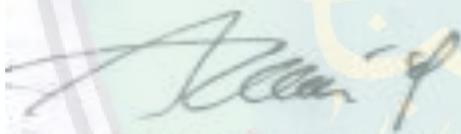
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.,  
NIP. 197203062008012010

Ketua



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.,  
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.,  
NIP. 196712201998031002

Anggota



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.,  
NIP. 197204202002121003

Anggota

Mengetahui

Dekan Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.,  
NIP. 195612311983031032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muzakkil Anam

NIM : 13771020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan peundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 02 Mei 2016

Hormat Saya



E:\uinmalang-lo

Ahmad Muzakkil Anam

NIM 13771020

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah  
(perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah,  
supaya kamu mendapat rahmat.”

(QS. Al-Hujurat [49]: 10)



## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan ibu yang selalu mencintai dalam kondisi

apapun, melebihi siapapun;

Kakak-kakak dan seluruh keluarga tercinta;

Guru-guru, para pembimbing jiwa.



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dzat Yang telah memberikan ilmu serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Peran Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jama’ah Maiyah Surabaya” ini. Semoga sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sang guru yang pertama kali menanamkan nilai-nilai humanisme religius.

Banyak pihak yang telah memmberikan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza’*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Su’aib H. Muhammad, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Bapak H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D., selaku Pembimbing II yang juga telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Semua Penggiat dan Jama’ah forum Dialog Bangbang Wetan yang telah berkenan membantu terselesaikannya penulisan tesis ini, khususnya kepada Bapak Muhammad Amin selaku ketua forum, Bapak Rio N.S. selaku pemateri

dan Bapak Dudung E.P selaku penanggung jawab acara, serta seluruh jama'ah Bangbang Wetan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu..

8. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Ahmad Toyyib dan ibunda Ibu Asri yang senantiasa memberikan kasih sayang terbaiknya, motivasi, dan utamanya adalah do'a yang tak pernah henti, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
9. Semua keluarga besar di Jember, yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama studi.
10. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B angkatan 2013 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Batu, 01 Desember 2016

Penulis

Muhammad Hilmy

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	iii
<b>Lembar Pernyataan</b> .....	iv
<b>Motto</b> .....	v
<b>Lembar Persembahan</b> .....	vi
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xiv
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xv
<b>Abstrak</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Humanisme Religius.....	13
1. Dasar Humanisme Religius .....	13
2. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius .....	17
a. Nilai Intrinsic .....	18
b. Nilai Instrumental.....	18
B. Aktualisasi Nilai Humanisme Religius dalam Pendidikan .....	23
1. Implementasi Nilai Humanisme Religius dalam Pembelajaran.....	26
a. Prinsip Pembelajaran Humanisme Religius .....	26

b. Strategi Pembelajaran Humanisme Religius .....	31
c. Metode Pembelajaran Humanisme Religius .....	33
2. Penanaman Nilai Humanisme Religius pada Siswa .....	35
a. Moral Knowing.....	37
b. Moral Feeling .....	38
c. Moral Action .....	38
C. Perkembangan Sikap Religius .....	39
D. Kerangka Berpikir .....	44

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Latar Penelitian .....	45
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	49

### **BAB IV: PEMAPARAN DATA**

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	58
1. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Pada Jamaah Maiyah Surabaya .....	58
a. Nilai Keimanan.....	55
b. Nilai Kemanusiaan.....	62
2. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya.....	66
a. Penyampaian Materi.....	67
b. Pengkondisian Suasana .....	70
c. Ranah Psikomotorik .....	76
3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme oleh Forum	

Dialog Bangbang Wetan terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya .....	82
C. Hasil Penelitian .....	88
1. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Pada Jamaah Maiyah Surabaya .....	88
2. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya .....	90
3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme oleh Forum Dialog Bangbang Wetan terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya .....	92
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b>	
A. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Pada Jamaah Maiyah Surabaya .....	94
B. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya .....	98
C. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme oleh Forum Dialog Bangbang Wetan terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya .....	105
<b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Implikasi .....	109
C. Saran .....	110
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	111
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	118

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.Orisinalitas Penelitian .....	09
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hubungan Antara <i>Moral Knowing</i> , <i>Moral Feeling</i> , dan <i>Moral Action</i> .....	37
Gambar 2.2. Teaching Force .....	38
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 4.1. Pengembangan nilai-nilai humanisme religius.....	91
Gambar 4.2. Penanaman nilai-nilai humanisme religius .....	93
Gambar 4.3. Dampak Penanaman nilai-nilai humanisme religius .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto Wawancara.....	118
2. Foto-foto Kegiatan di Forum Dialog Bangbang Wetan.....	119
3. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian.....	123
4. Riwayat Hidup.....	124



## ABSTRAK

Hilmy, Muhammad. 2016. *Peran Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

**Kata Kunci :** Forum Dialog, Humanisme Religius

Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia masih belum seimbang dalam menentukan dasar pendidikannya. Di satu sisi terdapat lembaga yang terlalu fokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan namun kurang memperhatikan kebutuhan religius siswanya, hal ini menciptakan pendidikan liberal. Sebaliknya di sisi lain tercipta pendidikan konservatif karena lembaga pendidikan terlalu fokus pada pengembangan nilai-nilai religius namun kurang memanusiaikan manusia. Forum dialog Bangbang Wetan adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang menggunakan dasar pendidikan humanisme religius, yaitu sebuah ideologi pendidikan yang seimbang dalam menerapkan nilai kemanusiaan dan nilai religius.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan peran forum dialog Bangbang Wetan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada jamaahnya dengan fokus penelitiannya mencakup: 1) Pengembangan nilai-nilai humanisme religius; 2) Strategi penanaman nilai-nilai humanisme religius; dan 3) Dampak penanaman nilai-nilai humanisme religius terhadap sikap religius jama'ah.

Jenis penelitian dalam penulisan Tesis ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Pengembangan nilai-nilai humanisme religius menghasilkan dua nilai, yaitu nilai keimanan dan nilai kemanusiaan. Nilai keimanan dikembangkan lagi menjadi keimanan kepada Allah dan Rasulullah sedangkan nilai kemanusiaan dikembangkan menjadi nilai kemandirian, toleransi dan persaudaraan.; 2) Strategi penanaman nilai humanisme religius dilakukan dalam tiga proses. Pertama pemberian materi, kedua pengkondisian suasana dan ketiga pembimbingan praktek.; 3) Dampak penanaman nilai-nilai humanisme religius terhadap sikap religius jama'ah adalah bertambahnya kesadaran jama'ah untuk mengingat Allah dan Rasulullah, sikap mandiri dalam menentukan ideologi dan sikap toleransi terhadap ideologi lainnya.

## ABSTRACT

Hilmy, Muhammad. 2016. *The Role of Dialogue Forum Bangbang Wetan In Internalizing The Religious Humanism Values on Jamaah Maiyah Surabaya*. Thesis, Department of Islamic Education. Post Graduate of the State Islamic University of Malang, Advisor: (1) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

**Keywords:** Forum Dialogue, Religious Humanism

Educational institutions in Indonesia is still not balanced in determining the basic education. There is institutions that focused on the development of human values but less attention to the religious needs of their students, this creates a liberal education. Conversely other institution created a conservative education, because that institutions focused on the development of religious values but less attention to the humanism. Forum of dialogue Bangbang Wetan is a non-formal educational institution that uses the basic education of religious humanism, an ideology that is balanced between implementing humanism values and religious values.

This study tried to reveal the role of the forum of dialogue Bangbang Wetan in internalizing the religious humanism values. The focus of this research include: 1) The development of the religious humanism values; 2) The strategies of internalizing religious humanism values; and 3) The impact of religious humanism values towards religious attitude of jamaah Maiyah Surabaya.

The type of research in the writing of this thesis is a qualitative research with phenomenological approach. The data collection was done by using participant observation, interview and documentation. The methods of data analysis are included reduction of data, presentation of data, and conclusion. the findings was validated by triangulation techniques.

The results showed that: 1) There are two development of religious humanism values, namely the values of faith and values of humanism. Values of faith developed into belief in Allah and the Prophet while values of humanism developed into the value of self-reliance, tolerance and brotherhood; 2) The Values of religious humanism was implemented by three processes. The first is provision of materials, second, the conditioning of environment and the third is coaching practice; 3) There are three impact of internalizing the religious humanism values to the attitude of jama'ah, first is the awareness to remember Allah and Rasulullah, second is the independent attitude in defining ideology and the third is tolerance towards other ideologies.

المخلص

حلمي، محمد. 2016. دور جمعية المناقشة بانجبانج وبتان في تثقيف القيم الإنسانية المتدينة لجماعة معية سورابايا. رسالة، قسم تربوية دين الإسلام. الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (1) الدكتور. شعيب ه. محمد الماجستر، (2) الدكتور. عين الرفيق الماجستر

### الكلمات المفتاح : جمعية المناقشة، الإنسانية المتدينة.

تعيين التربوي الأساسي لم يكن متوازنا في المؤسسات التربوية إندونيسيا . فهناك المؤسسات التربوية التي فيها التركيز الشديد على تطوير القيم الإنسانية ولكن العلوم والمفاهيم الدينية لا يهتم بها الطلبة وهذا يكون تربية متحررة ( ليبرال ) . وكذلك كانت المؤسسات التربوية تركز على التربية والعلوم الدينية تركيزا شديدا ولا يهتم بالقيم الإنسانية . جمعية المناقشة بانجبانج وبتان هي المؤسسة التربوية التي تركز على التربية الإنسانية المتدينة وهي العقيدة أو المذهب التربوي المتوازن في تطبيق القيم الإنسانية والقيم الدينية.

هذه الرسالة تحاول أن تصف دور جمعية المناقشة بانجبانج وبتان في تثقيف القيم الإنسانية المتدينة لجماعتها ، وفيها التراكم وهي : (1) تطوير القيم الإنسانية المتدينة ؛ (2) والإستراتيجية في تثقيف القيم الإنسانية المتدينة ؛ (3) وأثار تثقيف القيم الإنسانية المتدينة لدى الجماعة.

هذه الرسالة رسالة نوعية باستخدام طريقة الظواهر . طريقة جمع البيانات في هذه الرسالة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق . طريقة تحليل البيانات هي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والخلاصة . وتصديق البيانات باستخدام طريقة التثليث.

نتائج الرسالة هي : (1) تطوير القيم الإنسانية المتدينة ينتج قيمتين وهما القيمة الإيمانية والقيمة الإنسانية . فالقيمة الإيمانية تنتج الإيمان بالله ورسوله أما القيمة الإنسانية تنتج التسامح ، المستقلة ، والأخوة ؛ (2) الإستراتيجية في تثقيف القيم الإنسانية المتدينة تتكون من ثلاثة أدوار وهي الأول إعطاء المواد ، والثاني

تكييف الحالة ، والثالث إشراف التطبيق ؛ (3) آثار تثقيف القيم الإنسانية المتدنية لدى الجماعة هي زيادة التقرب إلى الله ورسوله ، و المستقلة في تعيين المذاهب أو المفاهيم ، والتسامح في المذاهب والمفاهيم الأخرى .



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki pemahaman atas nilai-nilai kemanusiaan terhadap diri sendiri, manusia lain, lingkungan, alam semesta dan terutama kepada Tuhan.

Manusia memiliki predikat makhluk pedagogik yang artinya makhluk Tuhan yang mulai sejak lahir membawa potensi untuk dididik sekaligus mendidik. Selain itu manusia dikaruniai Tuhan dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam islam potensi dasar tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah ini perlu dikembangkan dan dijaga melalui proses pendidikan, karena itu kegiatan pendidikan adalah hal yang penting bagi manusia.<sup>1</sup>

Di dalam ajaran Islam terdapat perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Upaya pemanusiawian manusia dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang berlandaskan paham humanisme religius (humanisme teosentris), yaitu paham yang mengupayakan untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Humanisme religius memiliki keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan

---

<sup>1</sup> M. Bashori Muchsin, M.Si, Pendidikan Islam Humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) hlm. 16

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. x

dan nilai ketauhidan. Paham ini juga menerapkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan, persamaan, persaudaraan sebagaimana diterapkan dalam humanisme sekuler namun penerapan nilai tersebut bertujuan untuk mendekatkan pada ketauhidan.

Implikasi dari penerapan paradigma humanisme religius dalam pendidikan adalah membentuk pendidikan yang membebaskan, demokratis, tidak ada dikotomi, menghargai perbedaan, menghargai akal sehat dan kontekstual.<sup>3</sup> Pendidikan semacam inilah yang memungkinkan manusia untuk menemukan kemanusiaan atau fitrahnya.

Namun pada kenyataannya paham di atas belum sepenuhnya diterapkan atau bahkan disadari dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan masih terdapat beberapa masalah yang signifikan, mulai masalah mendasar yang menyangkut ideologi pendidikan dan permasalahan teknis. Saat ini Indonesia sedang dibanjiri oleh ideologi-ideologi pendidikan kontemporer barat yang hamper semuanya berlatar filsafat pendidikan sekuler yakni liberalism dan pragmatism yang pengaruhnya di negeri kita cukup besar.<sup>4</sup> Sedangkan agama Islam yang sarat akan nilai-nilai transendental, universal dan memenuhi hajat hidup manusia tidak dijadikan sebagai dasar ideologi pendidikan.

Pada persoalan teknis, di dalam sekolah masih terdapat berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Terkait hal tersebut, telah

---

<sup>3</sup> Abdurraahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 154

<sup>4</sup> Achmadi, hlm. 8

dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama yaitu diantaranya:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus diamalkan
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan.
3. Penalaran penalaran dan argumentasi berpikir masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan
5. Internalisasi muatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian
6. Pendidikan agama belum menjadi fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.<sup>5</sup>

Selain masalah dalam pelaksanaan tersebut, juga terdapat permasalahan lainnya yang berbentuk konflik (*tawuran*). Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, selain kasus kekerasan seksual terhadap anak, kasus paling menonjol dan banyak menyita perhatian publik di tahun 2014 adalah kasus tawuran pelajar.<sup>6</sup> Sepanjang 1 Januari–15 November 2014 tercatat 769 tawuran pelajar. Bila dirata-rata, setiap hari terjadi dua tawuran

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 3

<sup>6</sup> Tribunnews, *Tawuran Pelajar Jadi Kekerasan Anak Paling Menonjol Tahun 2014*, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/12/30/tawuran-pelajar-jadi-kekerasan-anak-paling-memonjol-tahun-2014> diakses tanggal 27 Oktober 2015

yang menelan 13 nyawa.<sup>7</sup> Bila melihat data tersebut rasanya sangat miris, bahwa pelajar di Indonesia masih belum memahami makna persaudaraan dan belum mampu menghargai atau bertoleransi dengan orang lain.

Masalah pendidikan semakin diperkeruh dengan adanya sekolah-sekolah berlabel unggulan. Pendidikan unggulan yang ada di Indonesia masih jauh dari sistem komunikasi dan demokratis. Pendidikan unggulan atau favorit masih memihak pada kepentingan kelompok tertentu sehingga tidak berhasil menumbuhkan social-competition.<sup>8</sup> Sekolah unggulan biasanya memiliki sistem pergaulan dalam stratifikasi yang homogen (ras, kelas sosial dll) sehingga tidak menciptakan interaksi sosial yang sehat dan wajar.

Walaupun di dalam realitas pendidikan yang ada, masih banyak lembaga pendidikan yang belum menjadikan Islam sebagai dasar ideologi pendidikan dan belum menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia seperti telah dijelaskan di atas, ternyata peneliti menjumpai sebuah komunitas yang bernama Forum Bangbang Wetan. Forum ini adalah sebuah forum diskusi yang menerapkan nilai-nilai humanis religius dan telah berlangsung sejak tahun 2006 di kota Surabaya.

Acara pertama Bangbang Wetan yaitu pada tanggal 6 september 2006, dihadiri oleh budayawan Emha Ainun Nadjib yang merupakan pemrakarsa sekaligus penggiat Bangbang Wetan, selain itu acara Bangbang Wetan saat itu juga dihadiri oleh Prof Dr Hotman M Siahaan, pelawak Kartolo dan Priyo

---

<sup>7</sup> Jpnn, Sebulan, satu pelajar tewas akibat tawuran, <http://www.jpnn.com/read/2014/11/30/272791/Sebulan,-Satu-Pelajar-Tewas-Akibat-Tawuran> diakses tanggal 27 Oktober 2015

<sup>8</sup> Agus Salim, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007) hlm. 276

Aljabar serta seorang perempuan asal Australia bernama Jema.<sup>9</sup> Pada acara pertama Bangbang Wetan kita bisa melihat bahwa forum ini sangat menghargai keberagaman latar belakang pengisi acara diskusi. Baik keberagaman itu berasal dari segi agama, suku, ras, profesi dan gender. Keberagaman tersebut bukanlah menjadi masalah dalam forum ini, sehingga acara tetap berjalan.

Ketika melakukan observasi awal (03/07/2015), peneliti melihat banyak jama'ah yang hadir dari berbagai kalangan dan beragam asal-usulnya. Mulai dari mahasiswa, pelajar sekolah, petani, pengusaha, pejabat, dari yang beragama Islam maupun dari berbagai agama yang lain. Narasumber yang di undang dalam acara ini pun beragam mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, LSM, mahasiswa, pejabat, bahkan sampai kalangan marjinal dari jalanan, pengamen, dan sebagainya. Sifat inklusif dalam kegiatan yang diadakan di Balai Pemuda Surabaya ini membuat forum ini tidak pernah sepi.<sup>10</sup>

Peneliti juga melihat bahwa nilai-nilai humanisme tercermin pada sesi tanya jawab. Pada sesi ini setiap jama'ah memiliki kedaulatan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan dalam forum. Bahkan bagi jama'ah yang memiliki pengalaman maupun pengetahuan mengenai tema yang dibahas maka jama'ah tersebut diperbolehkan untuk maju ke depan dan menjadi pemateri.

---

<sup>9</sup>Antaraneews, *Kita Jangan Hanya Menuding Ulah Bonekmania*, <http://www.antaraneews.com/berita/41705/kita-jangan-hanya-menuding-ulah-bonekmania>, diakses tanggal 12 September 2015

<sup>10</sup> Observasi awal pada tanggal 03 Juli 2015

Nilai-nilai religius juga terlihat kental dalam forum ini, proses diskusi diawali dengan pembacaan tadarus dan shalawat, diselingi dengan pembacaan dzikir dan ditutup dengan do'a bersama. selain itu pembahasan tema materi juga tidak pernah luput dari nilai-nilai Islam, baik materi tertulis maupun materi dalam bentuk lisan.

Keberadaan forum diskusi dalam komunitas Bangban Wetan ini merupakan sebuah fenomena yang jarang terjadi. Dimana keadaan forum-forum diskusi yang umum terjadi hanya diikuti oleh satu ragam budaya, suku, ras dan agama. Sehingga nilai-nilai humanisme sulit terbentuk dalam forum-forum tersebut. Maka dengan demikian penting bagi peneliti untuk meneliti berbagai kegiatan di dalam forum dialog Bangbang Wetan yang mempunyai dimensi humanis-religius sekaligus mempunyai relevansi dengan Pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis memilih judul *“Peran Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius pada Jamaah Maiyah Surabaya”*

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas maka bisa ditarik beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai-nilai humanisme religius yang ditanamkan forum dialog Bangbang Wetan pada Jamaah Maiyah Surabaya?
2. Bagaimana strategi forum dialog Bangbang Wetan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada Jamaah Maiyah Surabaya?

3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai humanisme religius oleh forum dialog Bangbang Wetan terhadap sikap religius Jamaah Maiyah Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengembangan nilai-nilai humanisme religius yang ditanamkan forum dialog Bangbang Wetan pada Jamaah Maiyah Surabaya.
2. Menganalisis strategi forum dialog Bangbang Wetan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada Jamaah Maiyah Surabaya.
3. Menganalisis dampak penanaman nilai-nilai humanisme religius oleh forum dialog Bangbang Wetan terhadap sikap religius Jamaah Maiyah Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai alternatif pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - b. Menambah wacana keilmuan, khususnya mengenai pendidikan Islam dalam perspektif nilai-nilai humanisme religius.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai humanisme religius kepada peserta didik dan masyarakat luas.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan konsep dan penanaman nilai-nilai humanisme religius.

### E. Originalitas Penelitian

Sebagai dasar pijakan untuk melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa pencarian dan analisis terhadap kajian terdahulu. Dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sekaligus untuk menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama adalah tesis karya Naufal Cholily, dengan judul "*Konsep Humanisme Dalam al-Quran (Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik)*"<sup>11</sup> dalam tesis ini yang menjadi fokus adalah tentang ayat-ayat humanisme dalam al Qur'an yang dibahas dari sudut pandang Nawawi al Bantani. Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan interpretatif. Persamaan penelitian tesis Naufal dengan pembahasan penelitian ini terletak pada paham humanisme dalam perspektif Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian milik Naufal membahas humanisme perspektif

<sup>11</sup> Naufal Cholily, dengan judul, *Konsep Humanisme Dalam al-Quran: Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik*, Tesis MA (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

Islam dalam ranah teoritik dan tidak berhubungan dengan dunia pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas humanisme perspektif islam dalam ranah penerapan dan berhubungan dengan dunia pendidikan.

Penelitian kedua adalah tesis karya Intan Ayu, judul tesisnya adalah *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*.<sup>12</sup> Fokus yang dibahas adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam. Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan pendekatan *historis*. Persamaan penelitian tesis Intan dengan pembahasan penelitian ini terdapat pada paham humanisme dalam perspektif islam sekaligus hubungannya dengan dunia pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Intan membahas humanisme perspektif Islam dalam ranah teoritik dan teorinya fokus pada paham Ki Hajar Dewantara, sedangkan penelitian ini membahas humanisme perspektif islam dalam ranah implementasi dan fokusnya pada nilai-nilai atau substansi dari humanisme religius.

Penelitian yang ketiga adalah tesis karya Ali Mustaqim, judulnya adalah *Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud*.<sup>13</sup> Fokus penelitian ini pada pendidikan Islam dari sudut pandang humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka (*library research*). Persamaan penelitian tesis Ali Mustaqim dengan pembahasan penelitian ini adalah pada

---

<sup>12</sup> Intan Ayu, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*, Tesis MA (Semarang: UIN Walisongo, 2012)

<sup>13</sup> Ali Mustaqim, *Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud*, Tesis MA (Yogyakarta: UIN Sunan Ampel, 2015)

paham humanisme dalam perspektif islam sekaligus hubungannya dengan dunia pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian milik Ali Mustaqim membahas humanisme perspektif islam dalam ranah teoritik dan teorinya fokus pada paham Abdurrahman Mas'ud, sedangkan penelitian ini membahas humanisme perspektif Islam dalam ranah implementasi dan fokusnya pada nilai-nilai atau substansi dari humanisme religius

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Naufal Cholily, (Tesis) Konsep Humanisme dalam Al Qur'an, 2013	Membahas tentang paradigma humanism dalam perspektif Islam	Dalam ranah teoritik, bersifat lebih umum	Dalam ranah empiris dan khusus dalam berhubungan dengan pendidikan
2	Intan Ayu, (Tesis) Konsep pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam, 2012	Membahas tentang paradigma humanisme dalam perspektif Islam	Dalam ranah teoritik, khusus dalam pandangan Ki Hajar Dewantara	Dalam ranah empiris dan fokusnya pada nilai-nilai atau substansi dari humanisme religius

3	Ali Mustaqim, (Tesis) Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud, 2015	Membahas tentang paradigma humanisme dalam perspektif Islam	Dalam ranah teoritik khusus dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud	Dalam ranah empiris dan fokusnya pada nilai-nilai atau substansi dari humanisme religius

#### F. Definisi Istilah

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai humanis religius. Maka untuk menghindari penyimpangan pembahasan, peneliti perlu menentukan dulu tentang definisi operasionalnya, yaitu:

1. Nilai-nilai humanisme religius dalam penelitian ini adalah pedoman-pedoman dari perilaku manusia yang didasarkan pada konsep ilahiyah (Ketuhanan) dan insaniyah (kemanusiaan). Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai tauhid, nilai persaudaraan, nilai toleransi dan nilai kemandirian.
2. Forum dialog Bangbang Wetan adalah sebuah forum kajian yang berusaha menggali ilmu pengetahuan dalam bentuk percakapan (tanya jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Pengembangan nilai yang peneliti maksud adalah cara untuk memproses nilai menjadi lebih rinci dalam kriteria dan fungsinya sehingga menjadi konsep nilai yang aplikatif (bisa diimplementasikan) dalam pembelajaran.
4. Strategi penanaman nilai dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk menyampaikan konsep nilai agar bisa bisa dipahami, dirasakan dan dipraktekkan sehingga nilai tersebut melekat dalam kepribadian seseorang.
5. Sikap religius yang peneliti maksud respon jama'ah dalam ranah pengetahuan, perasaan dan perilaku yang berhubungan dengan kepercayaan (iman)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Humanisme Religius

##### 1. Dasar Humanisme Religius

Pembahasan mengenai humanisme religius tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Barat yang memunculkan teori ini. Humanisme di dunia Barat muncul sebagai dasar gerakan *Renaissance*.<sup>14</sup> Gerakan ini mencari tafsir baru tentang manusia dalam kehidupan dunia. Pada awal kemunculannya, humanisme merupakan gerakan filsafat dan sastra di Italia pada paruh kedua abad ke-14 yang menyebar ke negara-negara lain di Eropa sebagai satu di antara faktor peradaban modern. Sikap humanis terhadap kehidupan ini berlangsung sampai sekarang.

Humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan Renaisans, yaitu gerakan kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma.<sup>15</sup> Meski demikian, Rene Descartes (1598-1650) yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang 'ada' yang paling sempurna.<sup>16</sup> Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu mewujudkan

---

<sup>14</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 19-21

<sup>15</sup> Ali Syari'ati, 42

<sup>16</sup> Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 31 dan 37.

jati diri manusia yang sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan.

Humanisme religius (humanisme teosentris) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.<sup>17</sup> Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam *L'Humanisme de l'Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.<sup>18</sup> Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Humanisme agama adalah keyakinan dalam aksi.

Humanisme Islam sebagai humanisme-religius bersumber dari ajaran Islam. Nurcholish Madjid mencatat dasar-dasar humanisme Islam yang semuanya bertolak dari ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan Tuhan yang menurut Iqbal disebut sebagai puncak realitas (*the Ultimate Reality*).<sup>19</sup> Pengakuan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia dilakukan sejak awal kehidupannya. Manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya (Q.S. al-A'raf: 172).

---

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. x.

<sup>18</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 148.

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Fransisco: Harper, 2002) hlm. 6.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"<sup>20</sup>

Karena perjanjian itu, setiap manusia terlahir dalam *fitrah*, kesucian asal (Q.S. al-Rum: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>21</sup>

Menurut Ali Syariati, orientasi Ketuhanan seperti itulah yang harus dimasukkan dalam jiwa hidup manusia, baik dalam tradisi, adat-istiadat dan tata krama masyarakat untuk diaplikasikan dalam ideologi materialisme, sosialisme, dan ekonomisme. Inilah yang membedakan konsep humanisme Islam dengan Barat.

<sup>20</sup> QS. Al A'raf: 172

<sup>21</sup> QS. Ar-Rum: 30

Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>22</sup> Fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam.

Akhlak bukanlah sesuatu yang kita “pakaikan” pada diri kita. Akhlak adalah sifat Allah yang kita “serap” dan kemudian mengubah kita secara ontologis. Setiap kali kita menyerap *asma* (sifat) Allah, esensi kemanusiaan kita berubah sehingga mengalami transformasi. Penyerapan sifat Allah akan mengantarkan manusia kepada kesucian jiwa sehingga memunculkan kebenaran dalam berpikir, keteguhan dalam bersikap, dan kebaikan dalam berperilaku (akhlak).

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam tersebut berupaya membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan menjadi *khalifah Allah fi al-ard* (agen Tuhan di bumi) sebagai bukti kemuliaan manusia. Karena kemuliaan itu, Mutahhari menggambarkan manusia sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi.<sup>23</sup> Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur.

---

<sup>22</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, hlm. 148

<sup>23</sup> Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia* (Yogyakarta: Mizan, 1992) hlm. 121.

Dengan demikian, humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Humanisme ini bertolak dari faham teoantroposentrisme. Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal ini mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta sehingga muncul nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Humanisme Religius adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh. Hal ini merupakan tindakan dehumanis. Dimensi spiritual menjadi pengendali nafsu manusia untuk tidak berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah ditentukan nilai-nilai humanisme dalam Islam.

## 2. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius

Berdasarkan tinjauan aksiologi nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai mutlak dan nilai relative atau nilai intrinsik dan nilai instrumental.<sup>24</sup> Nilai mutlak adalah nilai yang abadi, tidak mengalami perubahan dan

<sup>24</sup> Runes Dagobert D, *Dictionary of Philosophy* (Iowa: Adams & Co, 1959) hlm. 32

tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada kondisi sehingga selalu berubah. Nilai Intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai yang lain.

Islam sendiri mengamini adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara dari semua nilai. Begitu juga dengan nilai instrumental yang sebagai prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Kedua nilai ini tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan, namun secara garis besar nilai humanisme religius dapat dikategorikan menjadi dua bagian yang saling berhubungan yaitu:

- a. Nilai mutlak atau nilai intrinsik
- b. Nilai Instrumental<sup>25</sup>

Nilai Mutlak adalah nilai Tauhid, baik tauhid uluhiyah maupun rububiyah yang merupakan tujuan dari semua aktivitas hidup muslim. Nilai ini merupakan implikasi dari tugas manusia sebagai *Abdullah*, hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya dengan tetap menjaga hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu *hablum minallah*.

Nilai Instrumental yaitu nilai amal shalih yang merupakan prasyarat untuk meraih nilai tauhid berupa nilai-nilai universal dan objektif yang menjadi kebutuhan manusia. Nilai kemanusiaan adalah representasi dari tugas manusia sebagai *khalifatullah*, pengganti Allah

---

<sup>25</sup> Achmadi, hlm. 124

untuk mengelola kehidupan di dunia. Dalam kehidupannya di dunia, seorang manusia harus menjaga *hablum min annas*, yaitu hubungan dengan sesama manusia.

Selanjutnya untuk mengembangkan kedua nilai tersebut, baik nilai mutlak maupun nilai instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum dari pendidikan Islam dapat dielaborasi dari<sup>26</sup> Nilai-Nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dengan hubungannya kepada Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya. Ataupun melalui nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti, cinta damai, menghargai hak sesama, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.

Kemudian beberapa ahli yang mengembangkan dua kategori nilai humanisme religius diatas menjadi beberapa nilai-nilai yang lebih khusus. Bila menurut achmadi nilai-nilai humanisme teosentris (religius) adalah nilai-nilai universal dan objektif yang menjadi kebutuhan manusia. Nilai tersebut adalah nilai kemanusiaan, nilai ketauhidan dan nilai keseimbangan.<sup>27</sup> Sedangkan Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa nilai-nilai humanisme religius adalah nilai kemanusiaan dan nilai

---

<sup>26</sup> Achmadi, hlm. 124

<sup>27</sup> Achmadi, hlm. 13 dan 124

keagamaan, kemudian secara substansial dijabarkan menjadi nilai keadilan, kesamaan, musyawarah dan kebebasan.<sup>28</sup>

Ali syari'ati juga menentukan nilai humanisme religius tak jauh berbeda dengan pendapat Abdurrahman dan Achmadi, yaitu pandangan hidup *religius humanistik* yang mensublimasi unsur manusia sebagai makhluk yang progresif, selalu mencari kesempurnaan dan sangat manusiawi.<sup>29</sup> Menurutnya, manusia adalah makhluk merdeka dan memiliki potensialitas tanpa batas untuk menentukan nasibnya sendiri dan bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal dengan membangun semangat Tauhid. Kemudian nilai itu terinci dalam nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa humanisme religius menurut Achmadi, Abdurrahman Mas'ud dan Ali Syari'ati memiliki kesamaan dengan humanisme sekuler dalam nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan, persamaan, demokrasi dan keadilan. Namun nilai kemanusiaan tersebut harus seimbang dengan nilai ketauhidan. Karena apabila terlalu berlebihan dalam nilai humanisme akan menciptakan pendidikan liberal. Namun apabila terlalu berlebihan dalam nilai teosentrisme maka akan menciptakan pendidikan yang konservatif. Pembagian nilai-nilai humanisme religius secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

<sup>28</sup> Abdurraahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 134-141

<sup>29</sup> Ali Shari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais (Yogyakarta: Solahudin Press, 1980) hlm. 35

a. Nilai Tauhid

Nilai Tauhid adalah nilai yang erat hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya. Sebenarnya di dalam jiwa manusia sudah terdapat *religiuis instinc* yaitu keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Proses internalisasi nilai tauhid bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Dari interaksi tersebut kemudian terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh melalui pentunjuk agama.<sup>30</sup>

b. Nilai Kemandirian

Mandiri atau self sufficient merujuk pada rasa percaya diri yang dimiliki seseorang terhadap sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan pada situasi apa saja. Orang yang mandiri adalah orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir akan masalah-masalah yang dihadapinya.

---

<sup>30</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 5

Nilai mandiri akan bisa diinternalisasikan bila seseorang diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Kemandirian tidak akan terbentuk bila terdapat pengekanan dari luar. Namun harus ada pembimbing yang mengawasi perkembangan kemandirian seseorang tersebut yang berfungsi untuk memotivasi dan mengingatkan.<sup>31</sup>

c. Nilai Toleransi

Toleransi adalah saling menghargai melalui saling pengertian. Seorang yang toleran akan terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran, orang yang toleran akan memperlakukan orang lain secara berbeda, menerimanya, menyesuaikan diri dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya terjadi hubungan harmonis yang berkembang.

Penanaman nilai toleransi tidak cukup hanya dengan pemberian materi, namun juga diperlukan pembentukan suasana dan praktek. Pembentukan suasana bisa dilakukan dengan pemberian cerita secara konvensional maupun melalui media audio visual, pembentukan suasana juga bisa dilakukan dengan mengkondisikan tempat belajar. Praktek dari toleransi bisa dilakukan dengan strategi *collaborative learning*, seperti diskusi atau kerja kelompok.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Mohammad Mustari, hlm. 78

<sup>32</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for Adults* (New York: Health Communication, Inc, 2000) hlm. 94-102

d. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan mengajarkan seseorang untuk saling mengenal kemudian saling membantu. Dalam persaudaraan terjadi komunikasi yang harmonis, setiap orang tidak mudah merendahkan golongan yang lain.<sup>33</sup> Dalam persaudaraan terbentuk kerja sama yang ikhlas tanpa kepentingan.

Kerjasama bisa diinternalisasikan menggunakan metode kerja kelompok, permainan atau penampilan sebuah lakon drama sederhana.<sup>34</sup>

**B. Aktualisasi Nilai Humanisme Religius dalam Pendidikan**

Pendidikan dalam Islam bertolak dari paham teosentrisme dan antroposentrisme sekaligus.<sup>35</sup> Nilai-nilai spiritual dan kebaikan moral menjadi dasar dalam merumuskan tujuannya. Menurut Fahmi, tujuan kejiwaan dan tujuan keagamaan menjadi ciri khas pendidikan Islam. Ini memberikan nilai ideal yang tidak terdapat dalam pendidikan modern yang dikonsepsikan Barat.<sup>36</sup>

Tujuan mengaktualisasikan potensi manusia (peserta didik) menjadi '*abdullah* merupakan tujuan pendidikan humanistik dalam Islam sesuai tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Menurut Husain dan Ashraf, kesadaran supaya

<sup>33</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 96

<sup>34</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for Adult*, hlm. 163-170

<sup>35</sup> Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15.

<sup>36</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 105.

tumbuh keimanan dan kesalehan dalam diri seseorang merupakan tujuan fundamental yang sekaligus menjadi ciri khusus pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Tujuan ini menjadi bukti bahwa pendidikan dalam Islam tidak mengejar objektivitas dan manfaat material seperti teknologi Barat. Pendidikan Islam mencari sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk untuk mengagungkan Tuhan. Karena itu, semua aktivitas harus didasarkan pada nilai spiritual. Perintah membaca (*iqra'*) sebagai aktivitas pendidikan atau pengajaran (*ta'lim*) dalam Islam harus disertai *bi-ismi rabbik* (membaca berdasarkan nilai atau ajaran ketuhanan). Pembacaan itu menuntut adanya dimensi pikir dan zikir. Menurut Ibn Taimiyah, ilmu yang lepas dari nilai-nilai spiritual itu jauh dari kebenaran dan kebaikan.<sup>38</sup> Penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritualitas peserta didik agar tetap menjadi manusia muslim yang taat kepada Allah. Pendidikan harus mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah (*'abdullah*), bukannya hamba harta serta bukan hamba ilmu dan kemajuan teknologi yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Adapun aktualisasi potensi dalam pendidikan humanisme religius yang membentuk manusia (peserta didik) sebagai *khalifah Allah* di muka bumi merupakan bekal dalam merealisasikan kelestarian dan daya guna alam semesta. *Khalifah* adalah jabatan yang lebih bersifat kreatif daripada sekadar status. Eksistensinya terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan bumi.

Karena itu, pengembangan potensi dalam pendidikan humanisme religius

<sup>37</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, ed. & terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986) hlm. 55 dan 121.

<sup>38</sup> Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah al-Hiraniy, *Kutub wa Rasail wa Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsir*, dalam *Maktabah al-Tafsir wa-'Ulum al-Qur'an*, CD Program Versi 1.5, (Urdun: al-Khatib: 1999) hlm. 297.

harus mengantarkan terwujudnya manusia kreatif yang dapat memberikan kebaikan hidup manusia lain.

Tanggung jawab sosial dalam upaya memelihara nilai kemanusiaan sebagai tugas ke-*khilafah*-an manusia menjadi tujuan pendidikan. Bangunan masyarakat yang terbentuk dari individu-individu hasil pendidikan ini juga merupakan sasaran dari cita-cita pemikiran humanisme religius. Nilai-nilai akhlak harus menyatu dalam menjamin dan memberikan perlindungan nilai, harkat, dan martabat manusia sebagai peserta didik. Predikat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia teladan, unggul, dan luhur ditandai dengan kepemilikan akhlak mulia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah membantu, menolong, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*'abduallah*) dan wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada-Nya. Hasil pendidikan ini adalah manusia sempurna karena kemampuannya mengembangkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif sehingga mencapai hakikat kemanusiaan sesuai fitrahnya. Pendidikan humanistik-Islami membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah atas dasar kasih sayang, keutamaan, cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berpikir yang

bertanggung jawab, dan demokratis. Tujuan dan nilai-nilai ini merupakan dasar dalam merumuskan materi pendidikan.

## 1. Implementasi Nilai Humanisme Religius dalam Pembelajaran

### a. Prinsip Pembelajaran Humanisme Religius

Islam melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan islam. Prinsip-Prinsip pendidikan Islam itu antara lain adalah:

- 1) Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan
- 2) Prinsip Memberikan Layanan dan Santunan dengan Lemah Lembut
- 3) Prinsip Kebermaknaan Terhadap Peserta Didik
- 4) Prinsip Prasyarat
- 5) Prinsip Komunikasi Terbuka
- 6) Prinsip Pemberian Pengetahuan Baru
- 7) Prinsip Memberi Model yang Baik
- 8) Prinsip Praktis<sup>39</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran humanisme religius di atas tidak hanya bisa digunakan dalam kelas formal melainkan bisa diterapkan pula dalam pembelajaran di luar kelas, seperti dalam forum dialog maupun diskusi. Dalam penjabarannya, prinsip memberikan suasana kegembiraan menunjukkan bahwa Allah menghendaki kemudahan, bukan sebaliknya. Sebagaimana Allah berfirman:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ...

Artinya: “... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm. 197-199

Selain itu Allah juga memerintahkan untuk memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang beriman. Seperti dalam ayat ini:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya....”<sup>41</sup>

Prinsip pembejarian Islam yang kedua adalah memberikan layanan yang santun. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pendidik seyogyanya sadar bahwa dirinya bertugas memberi layanan dengan satuan dan lemah lembut. Mengenai hal ini al-Qur’an memberikan penjelasan dalam ayat berikut:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> QS. Al-Baqarah: 185

<sup>41</sup> QS. Al-Baqarah: 25

<sup>42</sup> QS. Al Imran: 159

Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik berangkat dari telaah psikologi bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik. Sesuai dengan ayat al Qur'an:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

٢٨

Artinya: *“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang (mudah) pantas”*<sup>43</sup>

Prinsip prasyarat bermaksud menarik minat peserta didik dengan mengarahkan perhatian (*attention*) ke arah bahan yang akan diberikan, pengalaman dan pelajaran yang telah lebih dahulu diserap dapat menjadi apresepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang masih hendak disajikan.

Dalam al Qur'an banyak ditemukan metode memberikan prasyarat kepada manusia untuk menggugah perhatian. Banyak ayat-ayat yang megandung *tanbih* (meminta perhatian), semisal kata-kata *Alif, Lam Mim, Kaf Ha Ya Ain Shad* dan lain-lain.

Pada prinsip komunikasi terbuka guru harus mendorong murid untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya dengan baik dan menjadi bahan apresepsi dalam pikiran. Dalam al Qur'an terdapat firman Allah yang mendorong manusia untuk membuka hati

<sup>43</sup> QS. Al Isra': 28

dan pikirannya, serta perasaan, pendengaran dan penglihatan untuk menyerap pesan-pesan yang difirmankan Allah kepada mereka:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”<sup>44</sup>

Prinsip pemberian pengetahuan baru bermaksud menarik minat dan perhatian peserta didik untuk senantiasa mempelajari pengetahuan yang baru. Allah dalam al Qur’an benar-benar membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk mempelajari hal atau unsur baru dari alam sekitar dan yang terdapat dalam dirinya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah

<sup>44</sup> QS. Al A’raf: 179

*turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”<sup>45</sup>*

Prinsip memberi model yang baik menghendaki bahwa pendidik tidak sekedar memberi contoh, tetapi menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Sepertinya Rasulullah, sebagai pendidik, yang senantiasa menjadi *uswah hasanah* bagi para sahabat selaku peserta didiknya. Al Qur’an menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”<sup>46</sup>

Prinsip praktis berarti bagaimana metode ini dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah dinternalisasikan ke dalam dirinya menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya, bahkan bagi makhluk selainya.

<sup>45</sup> QS. Al Baqarah: 164

<sup>46</sup> QS. Al Ahzab: 21

## **b. Strategi Pembelajaran Humanisme Religius**

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai humanisme religius.

- 1) Pembelajaran Aktif
- 2) Pembelajaran Kooperatif
- 3) Pembelajaran Mandiri
- 4) Pembelajaran Kontekstual
- 5) Pembelajaran Quantum<sup>47</sup>

Pada prakteknya, strategi pembelajaran humanisme religius lebih banyak dikembangkan untuk pembelajaran di dalam kelas, namun apabila melihat penjabaran dari tiap-tiap pembelajaran humanisme religius, menunjukkan bahwa strategi itu juga bisa diterapkan dalam pembelajaran non formal di luar kelas.

Strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran yang humanis menunjukkan strategi yang akan membawa siswa untuk melakukan tindakan yang lebih daripada sekedar mendengar, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan seperti menemukan, memproses dan memanfaatkan informasi. Pembelajaran aktif tidak sekedar membuat siswa sibuk beraktivitas, tetapi membuat mereka berpikir tentang proses pembelajaran yang mereka alami. Di sini peran pendidik bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan salah satu sumber dari sekian sumber belajar.

---

<sup>47</sup> Haryanto Al-fandi, *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 247-259

Strategi pembelajaran humanis yang kedua adalah pembelajaran kooperatif. Kata kooperatif berasal dari falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan penting untuk kelangsungan kehidupan. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja saling membantu menkonstruksi konsep yang melibatkan empat sampai enam orang siswa.

Selanjutnya pembelajaran mandiri, strategi adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menjadi subjek yang harus merancang, mengatur, mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses pembelajaran mandiri tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional. Akan tetapi, bergantung kepada siapa yang belajar, yaitu siapa yang memutuskan tentang apa yang harus dipelajari.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari sehingga mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (real world), berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian

komprensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal dan nurani.

Pembelajaran kuantum merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam penerapannya, quantum learning mengkonsep tentang menata pentas, yaitu lingkungan belajar yang tepat. Dengan pengaturan lingkungan belajar diharapkan pelajar mampu mengambil langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar.

### c. Metode Pembelajaran Humanisme Religius

Dari beberapa strategi pembelajaran humanisme religius di atas, dapat dirumuskan beberapa metode pembelajaran, antara lain:

- 1) Metode Situasional
- 2) Metode *Tarhib Wat-Tarhib*
- 3) Metode Tanya Jawab
- 4) Metode Musyawarah dan Diskusi
- 5) Metode Nasehat dan Ceramah
- 6) Metode Uswah Hasanah
- 7) Metode Demonstrasi
- 8) Metode Humaniora<sup>48</sup>

Metode situasional berkaitan dengan pengkondisian tempat belajar. Dalam kondisi bagaimanapun, pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi anak didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.

Metode tarhib wa tarhgib akan mendorong peserta didik

<sup>48</sup> Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, hlm. 200-202

untuk mempelajari suatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan.

Metode tanya jawab bermula dari memberi peserta didik stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik melanjutkan memberi respon berupa jawaban.

Metode musyawarah melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar.

Al Qur'an menjelaskan metode ceramah dan nasehat dalam surat *Al Ashri* bahwa semua manusia dalam keadaan rugi, kecuali orang yang beriman dan saling menasehati. Metode ini dituturkan secara lisan, sehingga dalam hal ini menjadi sangat penting kecakapan dalam berbicara.

Memberi tauladan yang baik merupakan metode yang efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan untuk meniru dan kecenderungan untuk menyanangi perubahan.

Dalam hadits-hadits Rasulullah, dapat diketahui bahwa Nabi sering kali menggunakan metode demonstrasi dalam melaksanakan aktifitas pendidikannya. Metode ini biasanya dipergunakan Rasulullah dalam menjelaskan hal-hal tertentu.

Misalnya, saat menjelaskan bagaimana oprasionalisasi shalat dengan bersabda: “*Shalatlaha kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”

Metode humaniora mengutamakan kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, juga keselarasan antara teori dengan praktik riil dalam kehidupan nyata.

## 2. Penanaman Nilai Humanisme Religius

Penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai sosial siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.<sup>49</sup> Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain.

Seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan yaitu:

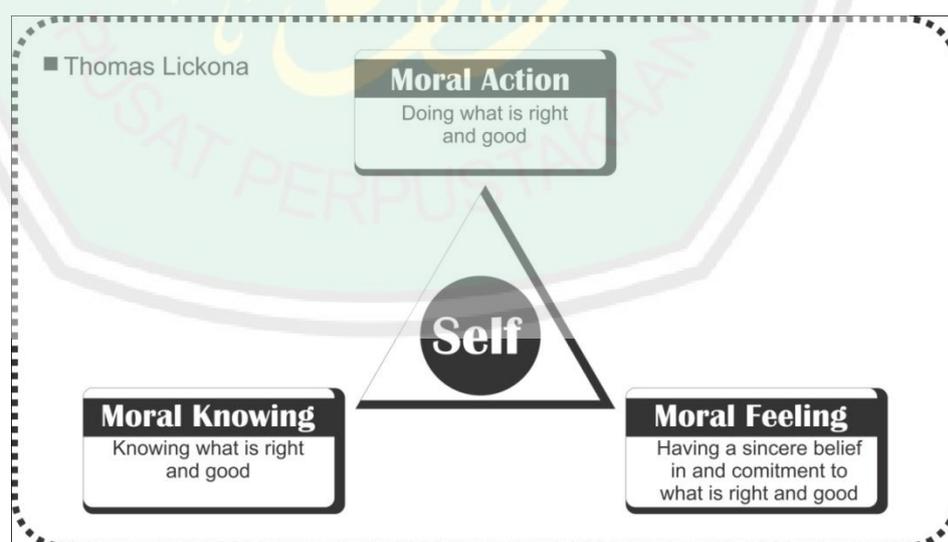
- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;

<sup>49</sup> Superka, et al, *Values Education Source Book*, (Colorado: Social Science Education Consortium Inc. 1976) hlm. 108

- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu, tahap ini dapat dirinci lagi menjadi; *disposition* dan *commitment*;
- c. Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.<sup>50</sup>

Dalam Pandangan Hill dapat saja seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham akan nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang dapat tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan nilai moral dalam kehidupan manusia, Thomas Lickona menghubungkan pengetahuan nilai/Moral, sikap nilai/Moral dan tindakan nilai/Moral sebagai berikut:<sup>51</sup>



<sup>50</sup> Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 60

<sup>51</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992) hlm. 53-61

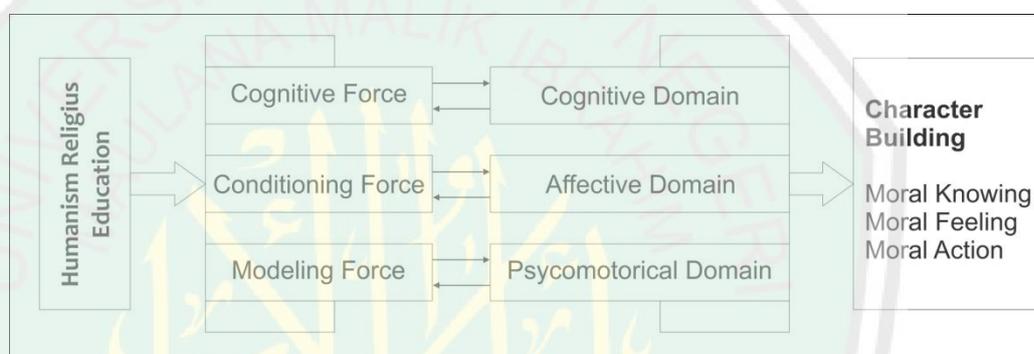
*Hubungan antara Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Action.*

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi yang lain menunjukkan bahwa untuk membangun moral diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya pengetahuan tentang yang baik, tetapi disamping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakan. Ketiga komponen di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

- a. Moral knowing meliputi 6 dimensi;
  - 1) *Awareness* (kesadaran antara baik dan buruk)
  - 2) *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
  - 3) *Perpective-taking* (menggunakan pandangan moral)
  - 4) *Reasoning* (pertimbangan moral)
  - 5) *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
  - 6) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)
- b. Moral feeling meliputi 6 dimensi;
  - 1) *Conscience* (nurani)
  - 2) *Self-esteem* (percaya diri)
  - 3) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
  - 4) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
  - 5) *Self-control* (pengendalian diri)
  - 6) *Humality* (kerendahan hati)
- c. Moral action meliputi 3 dimensi;
  - 1) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)

- 2) *Will* (kemauan berbuat baik)
- 3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik)<sup>52</sup>

Selanjutnya dari indikator di atas maka pembangunan karakter akan mampu mengantarkan pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial kepada sesama bilamana terjadi integrasi antara ketiga moral tersebut. Adapun gambar berikut ini akan memperjelas aplikasi teori pendidikan dalam membaca pelaksanaannya:



#### *Pendidikan Humanisme Religius dalam perspektif pendidikan*

Gambar di atas merupakan logika teori teaching force yang digagas oleh E. Stones bila dielaborasi dengan teori taksonomi Bloom dkk. Menuju terbangunnya karakter bermoral seperti yang ditawarkan Lickona dengan teori *character building*.

### **C. Perkembangan Sikap Religius (Iman)**

Menurut Scifman dan Kanuk, dalam Susanta, sikap dipandang dari segi perasaan adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Untuk objeknya pun bisa pada barang, layanan,

<sup>52</sup> Lickona, Thomas, hlm. 62

perilaku, termasuk pada seseorang.<sup>53</sup> Sementara itu, sikap juga bisa dimaknai sebagai evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue<sup>54</sup>. Dengan demikian mengindikasikan bahwa sikap selalu diarahkan kepada suatu objek, tanpa objek maka tidak ada sikap. Selain itu, sikap juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang positif atau negatif terhadap objek yang dituju.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh lewat wawancara semi klinis, Fowler (1976) berhasil merumuskan adanya tujuh tahap kepercayaan yang berurutan. Dengan urutan tahap-tahap itu proses perkembangan dan tranformasi pola pengertian dan penghayatan arti dalam kepercayaan dapat diuraikan. Secara ringkas, skematis dan global akan disajikan pandangan komprehensif tentang tujuh tahap kepercayaan eksistensial (iman) sebagai berikut:

1. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (Primal Faith)
2. Tahap 1: Kepercayaan Intuitif - Proyektif (Intuitive - Projective Faith)
3. Tahap 2: Kepercayaan Mistis - Harfiah ((Mistic-Literal Faith)
4. Tahap 3: Kepercayaan Sintesis - Konvensional (Synthetic - Conventional Faith)
5. Tahap 4: Individuatif - Reflektif (Individuative - Reflective Faith)
6. Tahap 5: Kepercayaan Eksistensial - Konjungtif (Conjunctive Faith)
7. Tahap 6: Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas (Universalitas Faith)<sup>55</sup>

Pada Tahap nol manusia berada pada kepercayaan elementer awal.

Kepercayaan pada tahap ini juga disebut pratahap “kepercayaan yang belum

<sup>53</sup>Susanta, *Sikap: Konsep dan Pengukuran*, Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN, Yogyakarta, Vo. 2, No. 2, Januari 2006, hlm. 94

<sup>54</sup>Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

<sup>55</sup> Budiningsih, C Asri, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) hlm. 36-38

terdiferensiasi”, sebab di dalam diri seseorang masih belum bisa membedakan nilai-nilai yang ada di sekitar. Tahap ini mendasari dan meresapi secara positif dan negatif, dengan menunjang dan menodai segala hal yang timbul kemudian selama perkembangan kepercayaan eksistensial.

Pada tahap kesatu kepercayaan seseorang masih pada tataran imajinasi dan dunia gambaran. Pengalaman disusun berdasarkan kesan-kesan inderawi emosional yang kuat. Seseorang masih belum memiliki operasi logis yang mantap, demikian pula belum bisa membedakan perspektif diri sendiri dan orang lain. Dengan kemampuan simbolis dan bahasa, maka imajinasi dan dunia gambaran dirangsang oleh cerita, gerak, isyarat, upacara, symbol-simbol dan kata-kata.

Selanjutnya Pada tahap kedua gambaran emosional dan imajonal masih berpengaruh kuat, namun pula muncul operasi-operasi logis yang melewati tingkat perasaan dan imajinasi tingkat sebelumnya. Operasi-operasi tersebut masih bersifat konkret, tapi sudah memungkinkan daya pikir logis menggunakan kategori-kategori sebab akibat, ruang dan waktu. Hubungan sebab akibat itu kini dimengerti secara jelas, dan dunia spasial-temporal disusun menurut skema linier (garis sebab akibat) serta sifat dapat diramalkan.

Memasuki tahap ketiga muncul kemampuan kognitif baru yaitu operasi formal, maka seseorang mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar pribadi secara timbal balik. Berkat munculnya operasi-operasi logis seseorang sanggup

merefleksikan secara kritis riwayat hidupnya dan menggali arti sejarah hidup bagi dirinya sendiri. Yang dicari adalah suatu sintesis baru baru atas berbagai arti yang pernah dialami dalam hidupnya. Namun pencarian sintesis ini bersifat konfirmistis karena identitas yang dibentuk berdasarkan rasa percaya dan diteguhkan oleh orang lain yang penting baginya. Seseorang ingin menjadi identitas yang diharapkan dan didukung oleh orang lain yang dipercayainya.

Pola kepercayaan pada tahap keempat ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan dan nilai religius lama. Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai suatu bagian dari sistem masyarakat, tetapi juga yakin bahwa ia sendirilah yang memikul tanggung jawab atas penentuan pilihan ideologis. Kepercayaan ini juga disebut individuatif karena baru saat inilah manusia –untuk pertama kalinya dalam refleksi diri– tidak semata-mata bergantung pada orang lain, tetapi dengan kesanggupannya sendiri mampu mengadakan dialog antara berbagai “diri” sebagaimana dilihat dan dipantulkan orang-orang dengan “diri sejati” yang hanya dikenal oleh pribadi yang bersangkutan.

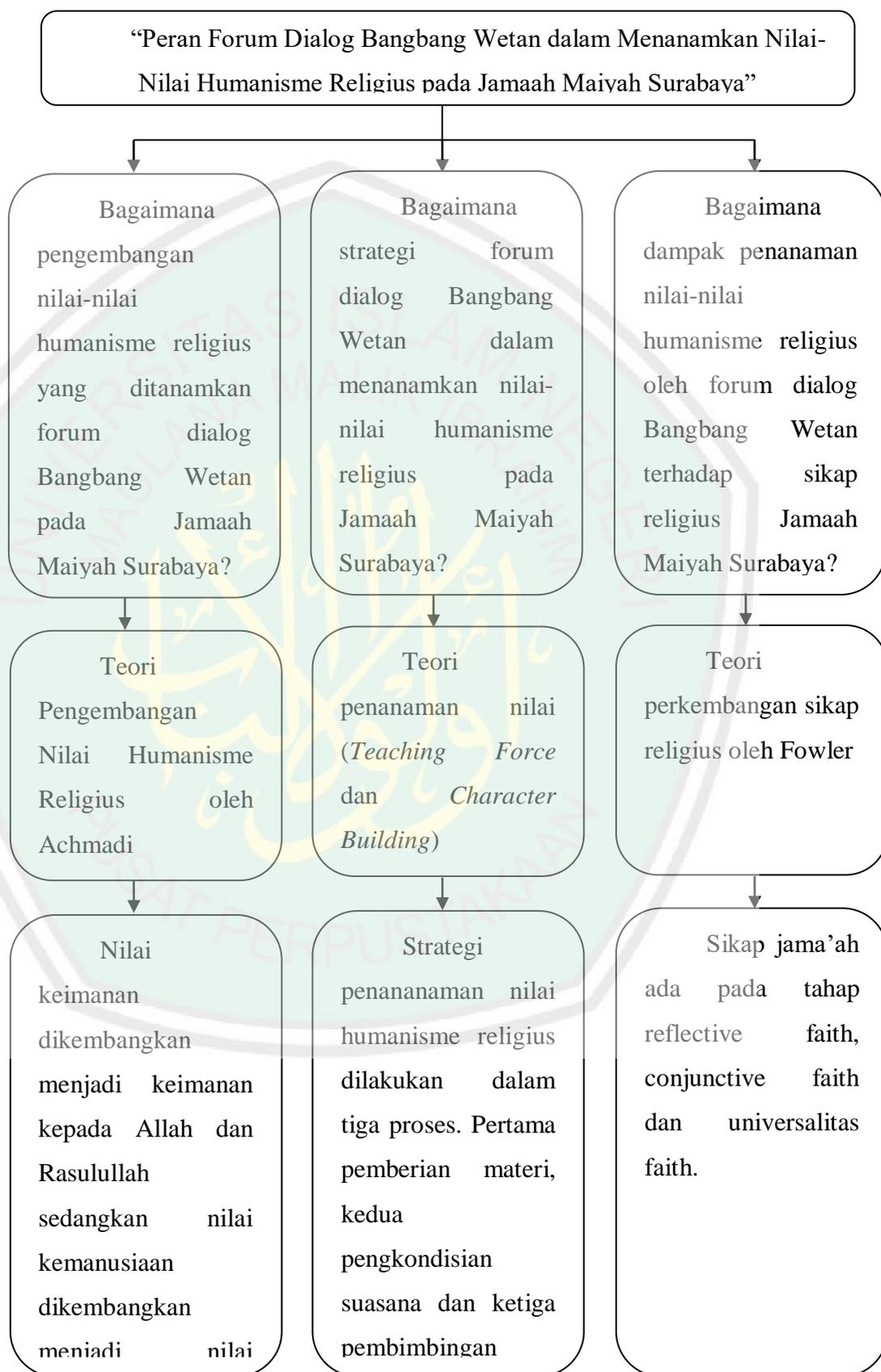
Pada tahap kelima semua yang diupayakan di bawah kuasa kesadaran dan pengontrolan rasio pada tahap sebelumnya akan ditinjau kembali. Batas-batas sistem pandangan hidup dan identitas diri yang jelas, kaku dan tertutup, kini menjadi lentur, permeable dan kembali samar-samar. Tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradox dan ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri dan

hidupnya. Kebenaran hanya akan terwujud apabila paradox dan sebagainya itu diakui dan diungkap dalam bentuk pemikiran yang dialektis. Orang mencari berbagai daya dan cara untuk mempersatukan pertentangan-pertentangan yang ada dalam pikiran dan pengalamannya, karena sadar bahwa manusia membutuhkan sebuah tafsiran majemuk terhadap kenyataan multidimensional.

Terakhir pada tahap keenam pribadi melampaui tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan dengan Yang Ultim, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Identifikasi dan partisipasi dengan Yang Ultim (Yang Satu dan Tunggal) sebagai dasar dan sumber segala yang hidup menjadi mungkin, karena pribadi berhasil melepaskan diri dari egonya dan dari pandangan bahwa ego adalah pusat, titik acuan dan tolok ukur kehidupan yang mutlak. Dia melampaui keterikatan pada pusat-pusat nilai dan kekuasaan yang terbatas dan relative, serta memperoleh semangat hidup dari penyerahan diri total dan rasa bersatu dengan Realitas Transenden Yang Satu dan Tunggal.

Kepercayaan Eksistensial sebagai cara mengenal dan menilai suatu (dunia) yang meliputi 7 aspek operasi itu, mengalami perkembangan secara bertahap, setiap tahap baru membawa peningkatan dalam seluruh aspek operasi.

**D. Kerangka Berpikir**



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dimaksud dengan *field research* adalah suatu *research* yang dilakukan di kancah atau medan tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.<sup>56</sup> Sedangkan pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah penelitian untuk memandang suatu gejala sebagaimana adanya, sebelum menyatakan suatu kesimpulan.<sup>57</sup> Fenomenologis merupakan ide sentral, peristiwa kejadian, mengenai serangkaian aksi dan interaksi yang mengacu kepada pengaturan, pemeliharaan atau serangkaian tempat-tempat yang terkait.<sup>58</sup> Fenomenologis digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.<sup>59</sup>

Peneliti mengamati kondisi alamiah dalam kegiatan forum dialog Bangbang Wetan yang berhubungan dengan nilai-nilai humanis religius. Peneliti tidak melakukan eksperimen untuk mengubah kondisi yang ada pada

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 137.

<sup>57</sup> Ces Ham, *Ensiklopedi Indonesia*, PT. Ikhtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, Edisi Khusus 2, hlm. 98

<sup>58</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah: M. Djunaidi Ghony, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. 1, 1997, hlm. 109

<sup>59</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung, Cet. 21, 2005, hlm. 14-15

forum, melainkan hanya mengamati dan berinteraksi lalu melaporkannya sebagaimana adanya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan terhadap kesuksesan penelitian, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Menurut Lexy J Moleong, bahwa kedudukan penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>61</sup>

## **C. Latar Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di kota Surabaya. Ada tiga tempat yang secara bergantian digunakan oleh forum dialog Bangbang Wetan, pertama adalah Gedung Balai Pemuda, Gedung Cak Durasim dan

---

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.121-124

<sup>61</sup> Lexy J Moleong, hlm.121

Gedung TVRI, ketiganya berada di Surabaya. Secara pasti, penentuan tempat untuk forum ini akan ditentukan oleh penggiat beberapa minggu sebelum acara dilaksanakan. Setelah tempat ditentukan lalu informasinya akan disampaikan melalui berbagai media. namun biasanya bila tidak ada kendala forum ini akan dilaksanakan di Balai Pemuda Surabaya sebagaimana yang selama ini telah dilakukan. Untuk memudahkan mendapat informasi tempat dan waktu peneliti mengikuti beberapa akun media sosial dari forum ini, yaitu dari media facebook dan twitter dengan nama Bangbang Wetan.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>62</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Muhammad Amin sebagai penanggung jawab forum dialog bangbang wetan, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penggiat (pengurus), pemateri dalam forum bangbang wetan dan jama'ah maiyah Surabaya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dari sumber di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, antara lain peneliti terapkan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut di bawah ini:

##### **1. Metode Interview (wawancara)**

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 3.

jalan mengadakan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dan pada umumnya dua orang atau lebih hadir dalam secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut.<sup>63</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan bentuk wawancara bebas terpimpin, dan akan ditujukan kepada informan untuk meminta keterangan tentang sejarah, dan perkembangan dari forum dialog tersebut. Kemudian juga tentang proses penanaman nilai-nilai humanisme religius pada forum dialog Bangbang Wetan. Informan utama dalam wawancara adalah Muhammad Amin selaku ketua forum. Peneliti mewawancarai beliau seputar pertanyaan tentang pengembangan, penanaman nilai-nilai humanisme religius beserta dampaknya terhadap jama'ah. Sedangkan untuk perkembangan sikap jama'ah peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima belas jama'ah Bangbang Wetan.

## 2. Metode Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung.<sup>64</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara

<sup>63</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004) hlm. 72

<sup>64</sup> James A. Black & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1992) hlm. 289.

umum atau gambaran mengenai penanaman nilai-nilai humanisme religius yang tercermin dalam rangkaian kegiatan pada forum Bangbang Wetan. Peneliti mengikuti kegiatan rutin forum Bangbang Wetan setiap bulannya, membaur sebagai jama'ah dan berinteraksi dengan para penggiat forum Bangbang Wetan. Observasi dilakukan selama delapan bulan, sejak September 2015 hingga April 2016.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus, dan biasanya digunakan untuk menjawab beberapa persoalan tentang apa, kapan dan dimana. Jawabannya tersusun sebagai konfigurasi khas yang memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif.<sup>65</sup>

Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang digunakan untuk memperjelas keberadaan Forum Bangbang Wetan di Surabaya mulai berdirinya hingga perkembangannya sampai saat ini.<sup>66</sup> Dalam forum Bangbang Wetan data itu bisa diperoleh melalui bulletin dan majalah yang terbit setiap bulan, atau melalui website resmi forum Bangbang Wetan.

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 135

<sup>66</sup> Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm. 117

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>67</sup>

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>68</sup> Pada tahap ini peneliti kembali memilah dan memilih hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menyesuaikan hasil penelitian tersebut dengan fokus penelitian.

### b. Penyajian Data

Yaitu data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya.

<sup>67</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 338

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.<sup>69</sup> Peneliti menyajikan data dalam bentuk grafik yang bersifat hirarki. Terdapat tiga grafik data, masing-masing sesuai dengan tiga fokus penelitiannya.

#### c. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>70</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data hasil penelitian dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data hasil penelitian mengenai peran forum dialog Bangbang Wetan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada jamaah maiyah Surabaya.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

---

<sup>69</sup> Sugiyono, hlm. 341

<sup>70</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 134

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>71</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah menggunakan berbagai pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.<sup>72</sup>

Dalam triangulasi sumber peneliti membandingkan informasi mengenai penanaman nilai-nilai humanisme religius yang diperoleh dari tiga informan inti, yaitu Muhammad Amin selaku ketua forum, Rio N. S. sebagai salah satu pemateri dan Dudung E. P. selaku penanggung jawab acara. Selain itu peneliti juga mengecek keabsahan informasi mengenai perkembangan sikap jama'ah dengan membandingkan hasil wawancara dari sembilan jama'ah Banbang Wetan.

Triangulasi metode peneliti lakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan temuan berupa dokumen. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan mencari sumber tertulis dari buku dan media online. Kemudian hasil temuan itu menjadi bahan untuk proses wawancara. Dalam proses wawancara peneliti membandingkan hasil temuan dengan informasi dari informan. Selanjutnya peneliti melakukan

---

<sup>71</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

<sup>72</sup>Lexy. J. Moleong, hlm. 333

observasi lanjutan dan pencarian dokumen terkait untuk membuktikan hasil  
hasil temuan dari wawancara



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Bangbang Wetan

Tahun 2006 adalah titik awal perjalanan Bangbang Wetan. Bertempat di MPM Honda Surabaya, rapat awal embrio Bangbang Wetan dilaksanakan dengan melibatkan beberapa unsur, termasuk perwakilan MPM, Jamaah Maiyah aktif, Dewan Kesenian Surabaya, dan tokoh lintas agama. Rapat tersebut menghasilkan kesepakatan tentang bentukan forum yang saat itu sudah dicetuskan sebelumnya bernama Bangbang Wetan, nama itu terpantik dari Cak Priyo yang artinya: Semburat Merah Dari Timur.

Pertemuan itu dihadiri tak kurang dari 25 orang dari beberapa kota di Jawa Timur dan dari Bali. Dalam pertemuan itu, Cak Nun diantaranya menguraikan arti Bangbang Wetan yang merupakan istilah Jawa *abang-abang teko wetan* atau sinar yang memancar dari timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan, yang dalam idiom islam *minadh-dhulumat ila an-nuur*.

Cak Nun menekankan bahwa format Bangbang Wetan nantinya harus egaliter, siapapun bebas dan merasa nyaman untuk menghadirinya, tidak sebatas pada yang beragama Islam saja, melainkan semua pemeluk agama apapun boleh hadir, bahkan penganut atheis pun dipersilahkan,

karena forum ini adalah forum Maiyah, forum kebersamaan bagi semua makhluk Allah.

Selain bermakna *minadh-dhulumat ila an-nuur*, Bangbang Wetan juga bisa bermakna adzan karena kata ‘bang’ adalah sebutan atau istilah untuk panggilan sholat itu. Kita-kita yang lahir di akhir tahun 60-an dan awal 70-an pasti tidak asing dengan istilah itu. Jadi BangbangWetan diharapkan juga sebagai sebuah forum panggilan untuk bersembahyang, yakni bersembahyang dalam gerak kehidupan.

Bangbang Wetan pertama digelar pada 6 September 2006 di Halaman Balai Pemuda Surabaya (depan Bioskop Mitra waktu itu). Dengan *audiens* yang masih sangat heterogen, Bangbang Wetan terselenggara dengan beberapa pengisi acara. Selain Cak Nun sebagai pembicara utama, hadir juga Cak Kartolo, Cak Fuad, Prof. Hotman Siahaan dan Cak Priyo. Meski masih baru, respon jamaah terhadap diskusi pada saat itu sangat baik. Dari jamaah sendiri juga saling terlibat aktif dalam mengisi acara, seperti musik, baca puisi dan sebagainya.

Dalam perekmbangannya, forum ini lebih didominasi oleh kaum muda. Pada tahun kedua, forum Bangbang Wetan disibukkan kegiatan pendampingan korban Lumpur Lapindo. Cak Nun melakukan mediasi dan mengawal masyarakat korban Lumpur Lapindo untuk bisa bertemu keluarga Bakrie hingga ke Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Para penggiat pun diamanahi untuk ikut mendampingi korban dalam pembagian

tugas yang spesifik. Dari situ kemudian terjalin komunikasi yang lebih intens antar penggiat Bangbang Wetan.

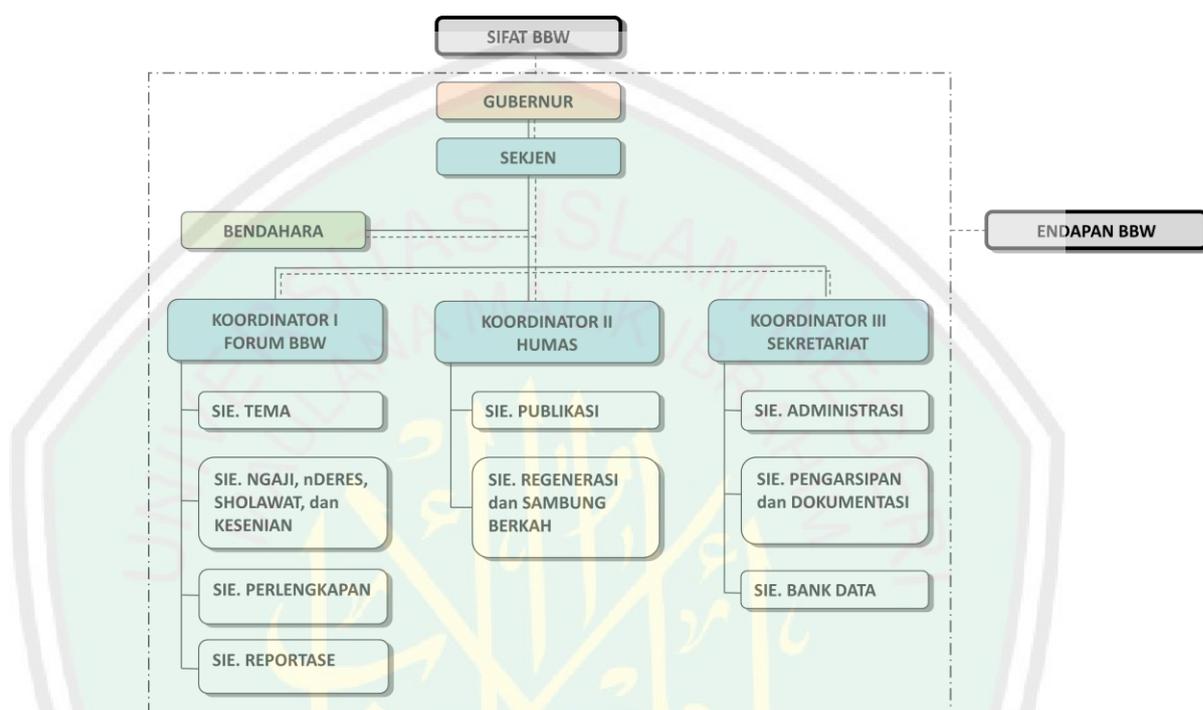
Pada tahun ketiga, Cak Nun sempat *off* sekitar 6 bulan karena efek dari bola panas penyelesaian ganti rugi Lumpur Lapindo. Barangkali sebagai *tetangga dekat* Sidoarjo. Namun para penggiat memutuskan bahwa Bangbang Wetan tetap akan berjalan seterusnya meski tanpa kehadiran Cak Nun. Mereka berusaha menemukan bentuk yang paling tepat meski harus hanya dengan *nggelar klos*, duduk melingkar dan berdiskusi. Meski tidak ringan, fase-fase ini banyak berperan dalam pendewasaan “bocah kecil” bernama Bangbang Wetan untuk segera beranjak dewasa.

Dalam perjalanannya, Bangbang Wetan memagar diri sebagai Forum Pencerahan agar tetap menjadi Majelis Ilmu yang bisa dimiliki siapapun. Konsep ‘semua bisa berbicara’ disuguhkan agar tidak ada pengistimewaan siapa yang berbicara dan siapa yang mendengar. Semua saling kontributif dalam pemikiran dan penyelesaian masalah.

Selain forum rutin setiap bulan sekali, Bangbang Wetan juga melibatkan diri dalam pelaksanaan acara-acara lain seperti Pagelaran Teater Dinasti ‘Tikungan Iblis’ (2007) di Gramedia Expo, Haflah Maiyah (2009), Pagelaran Puisi ‘Presiden Balkadaba’ (2009), Konser ‘Hati Matahari’ (2011) di Surabaya dan Malang, Ijazah Maiyah (2011), dan Pagelaran ‘Nabi Darurat - Rosul AdHoc’ (2012) di Komplek Taman

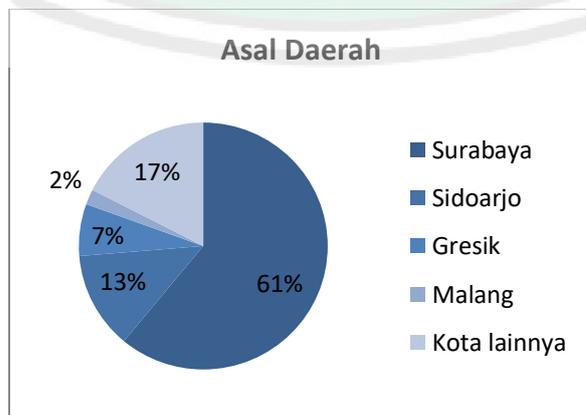
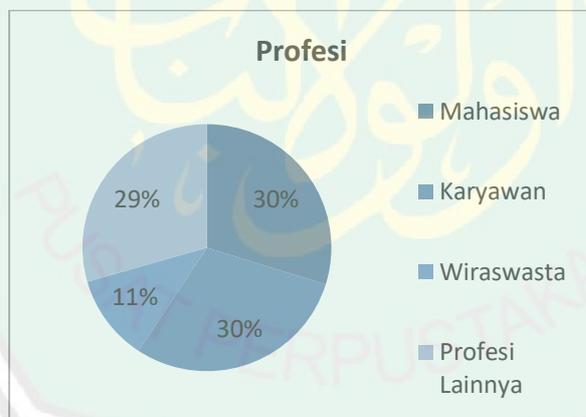
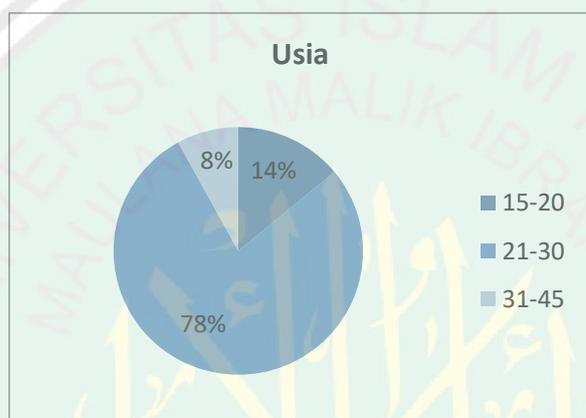
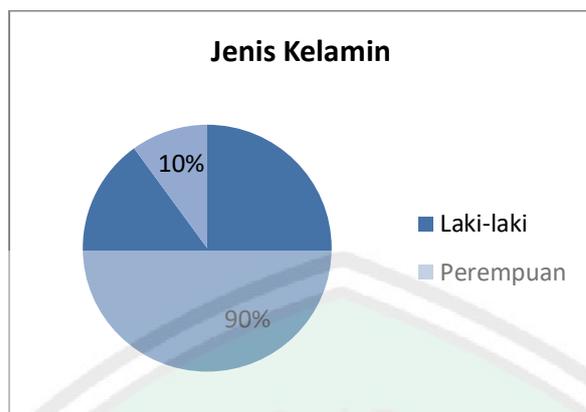
Budaya Jawa Timur – Cak Durasim, dan yang terakhir Banawa Sekar (2014) di Pendopo Agung Trowulan - Mojokerto.

## 2. Struktur Penggiat Bangbang Wetan



## 3. Profil Jama'ah Bangbang Wetan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Team Olah Data Bangbang Wetan, terlihat bahwa kondisi jama'ah Bangbang Wetan sangat beragam. Baik dari sisi usia, latar belakang pekerjaan maupun asal daerah. Survey yang dilakukan dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara acak ke jama'ah. Pengumpulan data dilakukan dua kali, pada Februari 2015 dan Maret 2016. Total responden sebanyak 796 orang. Berikut kami sertakan diagram profil jama'ah Bangbang Wetan.



## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Pada Jamaah Maiyah Surabaya**

Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa temuan yang mengindikasikan pengembangan nilai-nilai humanisme religius pada forum dialog Bangbang Wetan. Berdasarkan teknik observasi peneliti melihat bahwa nilai-nilai humanisme religius dalam forum Bangbang Wetan mengacu pada pengembangan nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **a. Nilai Keimanan**

Nilai-nilai Ketuhanan dalam Bangbang Wetan berhubungan dengan nilai tauhid, yaitu nilai tentang keimanan kepada Tuhan. Dalam forum Bangbang Wetan penjabaran nilai keimanan kepada Tuhan ini selalu dihubungkan juga dengan iman kepada Rasul. Kedua nilai keimanan, antara iman kepada Allah dan Rasul selalu berjalan beriringan. Berkaitan dengan nilai iman, forum Bangbang Wetan merumuskan istilah cinta segi tiga, antara Allah, Rasul dan hamba. Istilah cinta segi tiga ini sering kali disebutkan oleh pemateri maupun jama'ah, beberapa tulisan yang menerangkan tentang konsep cinta segi tiga tersebut juga peneliti temukan dalam beberapa dokumen, seperti bulletin dan esai di website resmi Bangbang Wetan.

Salah satu contoh konsep cinta segi tiga yang peneliti temukan adalah pada pembukaan forum Bangbang Wetan. Pembukaan acara

Bangbang Wetan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat al Qur'an yang dikonsep seperti tadarus al Qur'an. Kemudian setelah kurang lebih satu jam, acara dilanjutkan dengan bershalawat. Para jama'ah berperan aktif dalam kedua kegiatan ini, mereka turut serta dalam bertadarus dan bershalawat. Pada jeda waktu antara pembacaan al Qur'an dan shalawat, pembawa acara akan memberi pengantar tentang tujuan pembacaan al Qur'an, yaitu untuk menyapa dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah itu pembawa acara mengajak jama'ah untuk menyapa Rasulullah dengan bershalawat bersama-sama. Dalam hal ini ketua forum Bangbang Wetan, Bapak Muhammad Amin mengatakan:

Kita berusaha mengajak jama'ah untuk akrab dengan Allah dan Rasul, oleh karena itu kita menggunakan kata "menyapa", pembawa acara akan memberikan pengantar kepada jama'ah untuk menyapa Allah dan Rasul melalui pembacaan al Qur'an dan bershalawat, biasanya MC akan berbicara begini; "kita telah berusaha menyapa Allah melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an, sekarang mari bersama-sama kita menyapa Rasulullah dengan bershalawat, agar Rasul juga berkenan hadir dalam acara kita malam ini" ajakan ini akan mempengaruhi alam sadar jama'ah bahwa kita bisa akrab dengan Allah dan Rasul-Nya.<sup>73</sup>

Bapak Dudung E.P. selaku penanggung jawab acara juga sependapat dengan Muhammad Amin, beliau menuturkan bahwa pembawa acara sangat berperan dalam memberikan pengantar dan memaknai kegiatan yang akan atau telah dilakukan. Dengan memberikan makna terhadap kegiatan tersebut maka pengetahuan jama'ah akan terbentuk sehingga ketika melakukan kegiatan tadarus

<sup>73</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

maupun shalawat, jama'ah akan berusaha untuk khidmat dan khusyu'. Hal senada juga disampaikan oleh Rio N.S, salah satu pemateri dalam forum Bangbang Wetan, bahwa tujuan dari pembacaan al Qur'an adalah agar jama'ah bisa merasa lebih akrab dengan Allah melalui pelantunan kalam-kalam-Nya. Begitu juga dengan bershalawat, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman pada jama'ah bahwa Rasulullah adalah satu-satunya makhluk yang paling harus kita idolakan, dan beliau lah sang pemberi syafa'at.

Peneliti juga menemukan contoh dari pengembangan nilai tauhid pada sesi dialog, yaitu dengan hadirnya seseorang yang mengerti ilmu agama sebagai salah satu pemateri. Salah satu pemateri yang ahli dalam ilmu agama ini akan membahas tema yang dipilih oleh forum dari sudut pandang syari'at islam. Salah satu contohnya adalah pada kegiatan forum Bangbang Wetan dengan tema "Berbukalah dengan Keadilan". Dalam tema ini KH. Muzammil sebagai salah satu pemateri memberi pengantar bahwa kata adil dalam bahasa arab diambil dari salah satu *al Asma' al Husna* yaitu *al 'Adlu*, salah satu pengertiannya adalah *inshof* yang berarti berada di tengah-tengah. Kemudian Kiai Muzammil mengajak jama'ah untuk melantunkan *al Asma' al Husna* bersama-sama. Saat itu peneliti melihat jama'ah mengikuti dengan khidmat. Menurut Bapak Rio N.S. kehadiran salah satu pemateri yang ahli dalam ilmu syari'at Islam memang diperlukan, sebagaimana diungkapkannya:

Kehadiran pemateri yang mengerti tentang syari'at agama Islam sangatlah penting untuk mengajak jama'ah lebih dekat dengan ajaran agamanya, selain itu pemateri tersebut juga menjadi pembimbing apabila ada kekeliruan dalam penuturan argumen yang berhubungan dengan syari'at.<sup>74</sup>

Bapak Muhammad Amin menambahkan bahwa beberapa pemateri selain pemateri ahli agama seringkali juga memberikan cara pandang mereka terhadap tema berdasarkan sudut pandang Islam. Peneliti juga menemukan contoh fenomena ini pada tema "Berkualah dengan Keadilan". Salah satu pemateri memberikan contoh perilaku keadilan yang terjadi pada zaman Rasul. Tepatnya ketika seorang sahabat melakukan pelanggaran di bulan ramadhan namun tidak dihukum karena tidak mampu membayar kafarat. Menurut Amin, kisah-kisah yang mengandung teladan dari Rasulullah diharapkan mampu mengajak para jama'ah untuk lebih dekat dengan Rasulnya.

Contoh-contoh lainnya yang berhubungan dengan penyampaian materi yang mengandung nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya juga peneliti temukan pada sesi diskusi, begitu pula pada beberapa materi yang berbentuk tulisan. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang mengandung nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya. Misalnya dalam bulletin Bangbang Wetan edisi April 2016 terdapat tulisan yang berjudul Niteni Peran Rububiyah, dalam tulisan tersebut membahas bagaimana manusia berperilaku dalam masyarakat dan peran

---

<sup>74</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Allah dalam menggerakkan perilaku manusia tersebut. Selanjutnya Bapak Dudung E.P. menguatkan temuan peneliti, beliau mengatakan:

Forum Bangbang Wetan berusaha untuk totalitas dalam mengajak jama'ah untuk mendekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu nilai-nilai keimanan tersebut kami implementasikan ke segala lini. Mulai dari pembukaan, pembahasan tema, penutupan bahkan dalam bentuk tulisan di bulletin dan website.<sup>75</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Dudung E.P. di atas, peneliti menemukan bahwa dalam proses penutupan juga terdapat nilai-nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya. Sebelum acara ditutup, sekali lagi jama'ah diajak melantunkan shalawat bersama, setelah itu diakhiri dengan do'a. Bacaan do'a diawali dengan menggunakan bahasa arab, kemudian dilanjutkan berbahasa Indonesia, sebelum diakhiri, jama'ah dipersilahkan untuk memohon do'a secara individu di dalam hati, kemudian pada akhirnya do'a ditutup dengan pembacaan ayat al Qur'an, tepatnya ayat 82-83 dari surat Ya sin. Menurut Bapak Muhammad Amin, alur pembacaan do'a yang demikian akan menambah kedekatan jama'ah dengan Allah dan Rasulullah, sebab menggunakan bahasa Indonesia dan permohonan do'a secara individu.

#### **b. Nilai Kemanusiaan**

Nilai-nilai kemanusiaan dalam forum dialog Bangbang Wetan dikembangkan menjadi tiga nilai yang lebih spesifik, yaitu nilai kemandirian, nilai toleransi dan nilai persaudaraan. Nilai kemandirian

<sup>75</sup> Dudung EP, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

yang peneliti temukan adalah pada kebebasan yang ada pada forum Bangbang Wetan. Jama'ah tidak terikat oleh sistem keanggotaan, mereka tidak harus mendaftarkan diri untuk menjadi jama'ah Bangbang Wetan. Dari kebijakan ini, jama'ah hadir tanpa paksaan, melainkan karena keinginan pribadi untuk belajar bersama dalam forum Bangbang Wetan. Salah satu jama'ah yang bernama Wigih mengungkapkan bahwa tidak adanya peraturan yang mengikat justru membuatnya betah mengikuti acara Bangbang Wetan. Dalam hal ini Muhammad Amin juga berpendapat:

Bangbang Wetan tidak mengikat mas, kita memberikan kebebasan kepada Jama'ah. Anda akan menemukan banyak sekali bentuk kebebasan dari Bangbang Wetan, misalnya kebebasan jamaah dalam hal keanggotaan, kita tidak mewajibkan jamaah untuk menjadi anggota Bangbang Wetan, dan memang keanggotaan secara formal tidak ada. Selain itu juga ada kebebasan berkespresi dan kebebasan waktu untuk datang dan pergi. Semua itu agar jamaah bisa berdaulat dan mandiri dalam mengambil keputusan.<sup>76</sup>

Nilai kemandirian juga terlihat pada sesi *ice breaking* atau sesi jeda antara sesi pemaparan materi dan sesi respon dari jama'ah. Untuk mencairkan suasana, forum Bangbang Wetan menyediakan sesi jeda yang diisi oleh beberapa penampilan bakat dari jama'ah. Penampilan tersebut biasanya berupa pembacaan puisi, penampilan musik atau kesenian lainnya. Pada sesi ini jama'ah diajak untuk menggali bakat dan minatnya.

---

<sup>76</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Contoh lain dari nilai kemandirian adalah pada penyediaan materi berbentuk tulisan dalam bentuk cetak maupun online. Dengan ketersediaan materi yang mudah diakses akan membuat jama'ah termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Bukti bahwa jama'ah telah membaca tulisan tersebut secara mandiri terlihat pada proses dialog, jama'ah akan memaparkan pendapat mereka terhadap tulisan-tulisan yang telah mereka baca, pendapat tersebut berbentuk kesimpulan, tambahan atau sanggahan. Pemaparan pendapat jama'ah pada sesi dialog juga merupakan cerminan dari nilai kemandirian, sebab jama'ah dilatih untuk berani memaparkan pendapatnya sendiri di depan umum. Bapak Rio N. S. mengatakan:

Kami berusaha untuk menjadi produsen informasi yang mandiri, tidak hanya ikut arus dan konsumtif saja dalam hal informasi. Oleh karena itu banyak sekali tulisan-tulisan yang kami sebar dalam berbagai media. Dari tulisan yang tersebar dan mudah diakses tersebut kita juga berharap jamaah bisa belajar untuk mengolah informasi secara mandiri pula.<sup>77</sup>

Nilai toleransi dalam Bangbang Wetan dikembangkan dalam tiga bentuk pengembangan. Pertama yaitu pengaturan tempat duduk jama'ah yang berbentuk melingkar tanpa sekat-sekat pembatas. Pengaturan tempat duduk yang tampak sekat menunjukkan bahwa semua jamaah memiliki kedudukan yang sama, tidak membedakan suku, ras atau agama. Kedua adalah berupa pembiasaan sikap menghargai pendapat orang lain dalam dialog dan diskusi. Dalam

---

<sup>77</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

diskusi jamaah akan dibimbing oleh moderator untuk mengapresiasi dan menghormati pendapat orang lain, kata-kata yang sering diucapkan oleh moderator dalam diskusi adalah bahwa diskusi bukan untuk mencari siapa yang benar melainkan untuk mencari apa yang benar, kata-kata ini membimbing jamaah agar tidak merasa paling benar dan merendahkan yang lain sehingga ada nuansa saling menghormati satu sama lain. Ketiga adalah kehadiran lebih dari satu pemateri yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam satu pembahasan tema yang sama. Perbedaan pemateri ini suatu waktu memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat adalah wajar dan dalam waktu yang lain menunjukkan bahwa perbedaan pendapat bisa saling melengkapi satu sama lain.

Nilai persaudaraan tampak dalam empat bentuk pengembangan. Pertama pembiasaan untuk saling sapa. Kedua pembiasaan untuk saling berbagi. Ketiga gotong royong untuk menyiapkan acara. Keempat kerjasama dalam membiayai acara. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dudung E. P.:

Kita sangat mementingkan persaudaraan, semua dianggap sedulur, kita ajak jamaah untuk menyapa teman duduk mereka, terutama orang yang belum mereka kenal, tujuannya ya untuk menambah hubungan persaudaraan. Acara Bangbang Wetan sebenarnya adalah acara dari jamaah, oleh jamaah, dan untuk jamaah, semua itu juga dilakukan bersama-sama.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Dudung EP, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Nilai persaudaraan juga muncul dalam kegiatan-kegiatan di luar forum. Beberapa jamaah sering *bersilaturahmi* satu sama lain, beberapa jamaah juga bertemu untuk kepentingan sosial dan bisnis. Forum juga memberikan tempat khusus bagi kelanjutan *silaturahmi* para jamaah. Ada sebuah badan amil zakat dan shadaqah yang disebut Sanabila dan ada juga Anka Production sebagai wadah untuk berbisnis bagi para jamaah.

## **2. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya**

Forum dialog Bangbang Wetan menanamkan nilai-nilai humanisme religius melalui tiga proses. Pertama penyampaian materi, kedua pengkondisian suasana, ketiga pembimbingan praktek. Strategi ini dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada jama'ah maiyah, sehingga jama'ah tidak hanya mengerti, namun juga merasakan nilai-nilai humanisme religius dan pada akhirnya mampu mengimplementasikan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini salah satu pemateri Forum Bangbang Wetan, Bapak Rio N.

S. menyampaikan:

Kami mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai dimensi, baik dari materi, prinsip pembelajaran, strategi dan metodenya juga. Seperti tadi dalam materi kita secara otomatis dibatasi oleh nilai-nilai.<sup>79</sup>

Dua nilai humanisme religius yang dikembangkan dalam forum dialog Bangbang Wetan diimplementasikan mulai awal acara hingga

<sup>79</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

selesai. Misalnya, nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya, cinta segitiga terlihat pada saat pembukaan sebelum dialog dilakukan, acara dibuka dengan pembacaan al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat. Setelah itu baru kegiatan dialog dilakukan, dalam sesi dialog nilai keimanan dan nilai kemanusiaan diimplementasikan dalam pemberian materi, pengkodisian suasana belajar dan pembimbingan praktek.

#### **a. Penyampaian Materi**

Pengetahuan, pemahaman atau presepsi dalam pendekatan penanaman nilai adalah tahapan awal, dimana siswa diberi materi pengetahuan tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan. Pemberian materi dalam forum Bangbang Wetan diberikan melalui dua cara. Cara yang pertama adalah melalui pemberian materi berbentuk teks dan cara yang kedua melalui pemberian materi secara lisan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muhammad Amin:

Untuk pengetahuan atau kognitif dari nilai-nilai yang ingin kami berikan, kami memaksimalkan pemberian materi yang cukup dan efektif, yaitu dari media, baik online dan offline, selain juga melalui pemaparan materi secara lisan.<sup>80</sup>

Materi yang akan disampaikan dalam forum dialog sebelumnya akan dibahas bersama selama seminggu sebelum acara dimulai. Dalam pembahasan ini semua penggiat merumuskan tema yang akan dibahas, yang menjadi pertimbangan dari penentuan tema adalah dua

---

<sup>80</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

nilai humanisme religius dan kesesuaian tema dengan kondisi jama'ah artinya tema haruslah kontekstual dan mampu dipahami oleh jama'ah. Peserta dari rapat penentuan tema ini tidaklah tertutup dan terbatas untuk penggiat Bangbang Wetan saja, melainkan para jama'ah pun bisa ikut hadir dan ikut andil dalam menentukan tema.

Sebelum acara Bangbang Wetan kita melakukan diskusi bersama dalam lingkaran kecil, untuk memilih tema utama dan mempersiapkan segala hal, dalam persiapan ini kita sering membahas metode apa yang akan digunakan, kalo dalam sekolah formal seperti mempersiapkan RPP, tapi RPP itu tidak baku, besok bisa berubah bila ada kemungkinan cara yang lebih baik, atau ada situasi yang mengharuskan mengubahnya.<sup>81</sup>

Tema inti yang telah ditentukan nantinya akan menjadi pertimbangan dalam pembuatan materi berupa tulisan. Dalam hal ini materi yang berbentuk tulisan dibagi menjadi dua, yang pertama materi dalam bentuk media cetak, kemudian yang kedua materi dalam bentuk media online. Materi dalam bentuk media cetak masih dibagi lagi menjadi tiga, pertama berupa buku yang berisi tulisan-tulisan essay, kedua berbentuk bulletin yang berisi berbagai rubrik dan terbit setiap bulan, kemudian yang ketiga adalah majalah yang terbit tiga bulan sekali.

Materi yang dibuat dalam bentuk online dibagi menjadi dua, pertama materi berupa tulisan panjang berbentuk essay yang diupload dalam website resmi bangbangwetan.org dan caknun.com. Kedua, materi yang berupa tulisan pendek yang diupload dalam berbagai

---

<sup>81</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

media sosial, seperti twitter, facebook maupun instagram. Materi dalam media online ini diupdate setiap hari, jadi dalam setiap hari ada tulisan baru, baik dalam website maupun dalam media sosial. Untuk tulisan di website maupun media sosial dikelola oleh penggiat, namun tidak menutup kemungkinan kepada jama'ah untuk mengirim tulisan, sehingga dalam website tersebut terdapat kolom jama'ah, dimana para jama'ah bisa menyumbangkan tulisannya dalam bentuk artikel maupun essay.

Materi yang kami muat dalam media online maupun cetak berbentuk essay, sehingga tidak terlalu kaku untuk dibaca, jama'ah yang membaca bisa sambil bersantai. Beberapa berbentuk cerita pendek yang mengandung nilai-nilai humanisme religius. Hanya sedikit materi yang berbentuk formal seperti dalam buku-buku pelajaran yang tertata rapi dalam bab dan sub bab. Materi tersebut juga selalu kontekstual dengan keadaan masyarakat saat ini, sehingga jama'ah tidak serasa membaca materi yang berbau klise melainkan materi yang mereka baca benar-benar menyentuh keseharian mereka.<sup>82</sup>

Pemberian materi secara online sangat praktis untuk diakses kapan saja dan dimana saja, hal ini memudahkan jama'ah untuk lebih mendalami nilai-nilai humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan. Salah satu Jama'ah yang bernama Abdi mengungkapkan bahwa penyediaan materi secara online membuatnya bisa cepat tanggap dalam merespon isu yang sedang aktual.

Pemberian materi dalam Bangbang Wetan saya rasa sangat efektif, saya bisa membawa materinya kemana saja, bisa diakses kapan saja, terus setiap hari selalu ada tulisan baru dan pembahasannya sesuai dengan isu yang

<sup>82</sup> Dudung EP, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

beredar, jadi di tengah-tengah isu yang sedang aktual saya bisa langsung mencari bagaimana para penggiat Bangbang Wetan memandang isu tersebut, penulisannya juga mudah dipahami, bahasanya lugas berbentuk essay dan cerita pendek. Selain itu untuk materi yang online sangat mudah sekali untuk menyebarkannya secara viral.<sup>83</sup>

Materi lisan yang disampaikan dalam forum Bangbang Wetan disampaikan dengan metode ceramah, dialog atau tanya jawab. Dengan metode ceramah para jama'ah diberi pengantar mengenai tema yang akan dibahas. Pemaparan dengan metode ceramah ini dilakukan oleh semua pemateri secara bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan sesi dialog dan tanya jawab, dimana para jama'ah akan memberikan respon terhadap pemaparan pemateri, kemudian respon dari jama'ah akan direspon kembali oleh pemateri.

Dalam proses dialog, kami selalu berkerjasama dengan berbagai pihak, antara pemateri, jama'ah maupun para seniman yang mengisi acara Bangbang Wetan. Semua berhak memberi materi, merespon atau menyimpulkan hasil diskusi. Kita tidak terpaku bahwa jama'ah harus aktif, atau pemateri saja yang aktif, tapi kami membentuk suasana dimana semua pihak bisa aktif, saling melengkapi pemahaman terhadap tema materi yang dibahas.<sup>84</sup>

Cara berkomunikasi sangat penting dalam menyampaikan materi secara lisan. Peneliti melihat bahwa penyampaian materi secara lisan dalam forum dialog Bangbang Wetan berjalan dua arah, sehingga terjadi respond dari jama'ah dan feedback dari pemateri. Penggunaan bahasa yang kekeluargaan yaitu bahasa sehari-hari

---

<sup>83</sup> Abdi, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

<sup>84</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

memungkinkan jama'ah untuk menyerap materi dengan lebih mudah. Selain itu sudut pandang para pemateri yang berbeda-beda dan cara penyampaian dengan prinsip kegembiraan membuat jama'ah betah bertahan berjam-jam untuk mengikuti acara hingga selesai.

#### **b. Pengkondisian Suasana**

Pengkondisian suasana yang dimaksud dalam forum Bangbang Wetan adalah manajemen lingkungan belajar. Menurut penggiat Bangbang Wetan mengatakan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, hal ini bukan hanya karena lingkungan sebagai tempat yang nyaman untuk belajar namun juga lingkungan sebagai sumber belajar, maka suasana di lingkungan forum dialog Bangbang Wetan sebisa mungkin dibentuk dan dikondisikan berdasarkan nilai-nilai humanisme religius. Dari sini diharapkan para jamaah yang telah mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai humanisme religius nantinya mampu merasakan atmosfer nilai-nilai humanisme religius dari lingkungan mereka.

Untuk mengkondisikan suasana, kami berusaha membentuk suasana proses dialog yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Tempat duduk jama'ah yang tidak dibeda-bedakan, sapa hangat dari penggiat, guyunan mesra, apresiasi terhadap respon jama'ah, intinya kami menggunakan prinsip, strategi dan metode yang sesuai sehingga secara otomatis suasana humanisme religius akan terbentuk.<sup>85</sup>

Nilai Iman dalam Bangbang Wetan dirumuskan dari dua kalimat syahadat, konsepnya disebut cinta segita antara Allah, Rasul dan

<sup>85</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Hamba. Nilai tauhid ini adalah nilai religius yang tak bisa lepas dari kegiatan berdzikir, oleh karena itu untuk menciptakan suasana yang mengandung nilai tauhid, forum dialog Bangbang wetan melaksanakan kegiatan yang mengandung nuansa berdzikir, seperti pembacaan al-Qur'an dan bershalawat. Pembacaan al-Qur'an adalah upaya untuk mengingat Allah sedangkan Bershalawat adalah cara untuk mencintai Rasul.

Maka untuk membentuk suasana yang sesuai dengan nilai itu (nilai tauhid), kita memulai acara dengan urutan pertama menyapa Allah melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an, selanjutnya kita menyapa Rasul dengan pembacaan shalawat. Pembacaan al-Qur'an dan shalawat ini menghadirkan suasana yang menunjukkan bahwa kita benar-benar berusaha mencintai Allah dan Rasul-Nya.<sup>86</sup>

Kegiatan tadarus al-Qur'an dilakukan pada awal acara yaitu pada pukul 19.30 - 20.30 WIB, kegiatan ini dilakukan oleh penggiat sekaligus oleh jama'ah, teknik pelaksanaannya dengan sistem *sema'an* yaitu satu orang bertugas membaca al-Qur'an sedangkan beberapa orang lainnya mendengarkan untuk mengoreksi bacaan apabila terdapat bacaan yang salah, selanjutnya setelah membaca satu lembar jama'ah pembaca al-Qur'an diganti oleh jama'ah yang sebelumnya mengoreksi, proses ini berkelanjutan hingga waktu untuk tadarus berakhir. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat, pembacaan shalawat ini dilakukan sebagai bukti cinta umat kepada Rasul mereka.

---

<sup>86</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

kegiatan bershalawat dilakukan bersama-sama oleh jama'ah dan para penggiat forum dialog Bangbang Wetan.

Dua kegiatan berdzikir di atas dilakukan dengan khidmat oleh para jama'ah, hal ini terlihat dari kekompakan jama'ah dalam mengikutinya. Beberapa dari jama'ah ada yang memejamkan mata sambil terisak penuh haru. Mereka mengatakan bahwa ada nuansa magis ketika kegiatan dzikir itu dilakukan, nuansa dimana mereka hanya ingin mengingat Allah dan Rasulnya, ada rasa kagum dan kerinduan yang muncul di dalam hati jama'ah.

Nilai tauhid diterapkan dalam praktek sekaligus teori, kita diajak untuk membentuk suasana religius dengan bertadarus, berdzikir dan bershalawat, saat kegiatan itu berlangsung saya merasakan suasana magis mas, tubuh ini merinding, merasa semaga makhluk yang lemah dalam kekuasaan Allah yang begitu besar, kadang juga muncul kerinduan, ingin bertemu kanjeng Nabi.<sup>87</sup>

Kegiatan berdzikir ini tidak hanya dilaksanakan di awal acara saja, melainkan juga di tengah-tengah acara, tujuan dari dilakukan kegiatan berdzikir di tengah-tengah acara adalah untuk mencapai keseimbangan jiwa jama'ah, keseimbangan antara berpikir dan berdzikir.

Di tengah-tengah acara kita juga melakukan kegiatan berdzikri dan bershalawat, tujuannya adalah agar jama'ah mencapai hasil yang lengkap dan seimbang, tidak menggunakan akal terus saja atau sebaliknya tidak mengasah hati saja, tapi keduanya berimbang.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Auda, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

<sup>88</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara suasana intelektual saat berdialog yang menggunakan akal dengan suasana religius saat berdzikir menggunakan hati. Selain itu di tengah-tengah acara sering kali diisi dengan pembawaan lagu yang memiliki lirik religius, sehingga setelah proses dialog, para jama'ah bisa merilekskan pikiran sekaligus mendengarkan lirik lagu yang mengingatkan tentang nilai religius.

Pengembangan nilai kemanusiaan berhubungan dengan interaksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu pengkondisian nilai kemanusiaan berhubungan dengan pembentukan suasana yang berhubungan dengan interaksi, baik interaksi antara jama'ah dengan penggiat maupun antara sesama penggiat dan sesama jama'ah. Dalam Bangbang Wetan tidak ada sekat antara jama'ah dengan pemateri, begitu pula dengan sesama jama'ah, semuanya duduk sama tinggi, tidak dibedakan oleh usia, jabatan maupun status sosial. Hal ini akan menimbulkan suasana yang penuh kebersamaan, kekeluargaan dan toleransi.

Untuk nilai kemanusiaan, kita bisa lihat atmosfer nilai kemanusiaan dari banyak hal, misalnya tidak adanya jarak pembatas antara pemateri dan jama'ah, kita duduk sama tinggi, sama-sama beralaskan tikar, tempat duduk jama'ah pun tidak dibeda-bedakan, semua bebas duduk melingkar, tidak peduli umur dan jabatan, hal ini menunjukkan nilai kebersamaan, tidak ada diskriminasi dalam suasana itu.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Kegiatan Bangbang Wetan di mulai pada pukul 19.00 WIB dan berakhir pagi hari pada pukul 03.00 WIB, setiap jama'ah bebas datang dan pulang sewaktu-waktu, tidak ada batasan wajib untuk jam masuk dan jam pulang. Dalam kegiatan ini tidak diwajibkan pula pemakaian seragam tertentu, semua jama'ah bebas menggunakan pakaiannya sendiri-sendiri. Selain itu forum Bangbang Wetan menerima semua golongan, siapa saja bisa hadir, tidak peduli ras, suku, agama, usia, jabatan dan lain-lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada sistem keanggotaan yang formal dan mengikat dalam forum dialog Bangbang Wetan. Semua temuan ini memungkinkan timbulnya nuansa kebebasan dalam Bangbang Wetan, tindakan yang dilakukan jama'ah dalam Bangbang Wetan adalah kehendak jama'ah sendiri, tidak ada paksaan dan ketentuan tertentu dari forum.

Alur acara yang berjalan dinamis, berubah-ubah berdasarkan keputusan yang dimusyawarahkan oleh penggiat dan jama'ah juga menimbulkan suasana kebersamaan yang akrab. Adanya selingan berupa penampilan kesenian dan budaya juga menambah suasana keakraban, acara berjalan penuh kegembiraan dan tidak membosankan hingga acara selesai. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dudung E.P.

Dalam proses dialog, kami selalu berkerjasama dengan berbagai pihak, antara pemateri, jama'ah maupun para seniman yang mengisi acara Bangbang Wetan. Semua berhak memberi materi, merespon atau menyimpulkan hasil diskusi. Kita tidak terpaku bahwa jama'ah harus aktif, atau pemateri saja yang aktif, tapi kami

membentuk suasana dimana semua pihak bisa aktif, saling melengkapi pemahaman terhadap tema materi yang dibahas<sup>90</sup>

Jama'ah juga mengakui bahwa alur dialog yang tidak kaku dan melibatkan peran jama'ah sendiri mampu membuat jama'ah betah bertahan hingga acara selesai, apalagi ketika mendapatkan hiburan yang juga mengandung nilai edukasi, mereka merasakan suasana menjadi lengkap, ada kalanya serius berpikir, khusyu' berdzikir dan gembira menyaksikan penampilan.

Saya rasa suasana di dalam forum ini sangat lengkap mas, ada khsuyu'nya ada berpikirnya ada suasana gembiranya, alur dari tiga suasana yang berubah-ubah dan bergantian ini yang membuat saya betah dan mau datang kemari.<sup>91</sup>

Pembentukan suasana ini juga berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, misalnya yang peneliti temukan dalam forum Bangbang Wetan adalah penggunaan metode diskusi, metode diskusi memungkinkan terjadinya interaksi, bekerjasama antar jama'ah untuk menemukan solusi. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya suasana yang aktif antara jama'ah dan penggiat, ini juga mencerminkan kebebasan jama'ah untuk mengekspresikan pendapatnya.

### c. Pembimbingan Praktek

Pembimbingan praktek berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah jamaah mengalami pengalaman belajar.

Dalam forum dialog Bangbang Wetan pembimbigan praktek dilakukan

<sup>90</sup> Dudung EP, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

<sup>91</sup> Dafi, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan. Pembimbingan praktek nilai keimanan kepada Allah berbentuk bimbingan pembacaan al-Qur'an dan berdzikir. Nilai keimanan kepada rasul dipraktekan dengan bershalawat. Pembimbingan nilai kemandirian berbentuk pembimbingan respon jamaah dalam dialog. Nilai toleransi dipraktekan dalam bentuk diskusi. Nilai persaudaraan dipraktekan dengan bentuk saling sapa, berbagi dan bekerja sama.

Nilai-nilai tersebut (nilai humanisme religius) kami tumbuhkan dengan metode pembimbingan praktek, jama'ah kita ajak untuk membaca qur'an (tadarus), shalawat dan dzikir bersama sebagai cermin dari nilai religius, sedangkan penampilan bakat dalam tengah-tengah acara menurut saya itu menunjukkan praktek dari nilai kebebasan dan kemandirian.<sup>92</sup>

Dalam forum dialog Bangbang Wetan praktek dari nilai tauhid berupa ritual berdzikir, yaitu membaca al-Qur'an dan bershalawat, yang membedakan ranah psikomotorik dengan ranah afektif dalam hal ini adalah sudut pandang subjek pelaku dalam kegiatan ritual tersebut. apabila ranah afektif maka subjek pelakunya adalah jama'ah yang mendengarkan dan merasakan bacaan al-Qur'an dan shalawat, sedang dalam ranah psikomotorik maka subjek pelakunya adalah jama'ah yang membaca al-Qur'an dan bershalawat.

Ritual berdzikir dengan membaca al-Qur'an dan bershalawat memang memiliki dua dampak, pertama membentuk suasana sedangkan yang kedua melatih jama'ah untuk terbiasa mempraktekannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pembacaan dzikir tersebut mempengaruhi suasana, mempengaruhi lingkungan,

<sup>92</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

termasuk juga orang-orang yang mendengarnya, dan juga sekaligus menjadi pembiasaan bagi yang melantungkannya.<sup>93</sup>

Tujuan dari pembacaan al-Qur'an pada forum dialog Bangbang Wetan adalah untuk mendekatkan jama'ah dengan al-Qur'an, sehingga muncul kemesraan antara orang islam dengan kitab sucinya, al-Qur'an tidak sekedar menjadi hiasan di dalam rumah atau tidak pula menjadi barang yang dianggap terlalu mistis sehingga orang takut dan enggan untuk sekedar menyentuhnya. Sedangkan tujuan bershalawat bersama adalah untuk mendekatkan jama'ah dengan Rasulnya, untuk mengingat kembali betapa agung dan terpuji akhlak Rasulullah, sehingga hasil akhirnya jama'ah mampu mengidolakan Nabi Muhammad saw. sebagai kekasih Allah.

Selain itu dalam forum Bangbang Wetan, beberapa jama'ah biasanya akan diberi pertanyaan tentang hubungan tema yang dibahas dengan sudut pandang agama, bagaimana peran Tuhan dalam tema tersebut atau bagaimana Rasul bertindak bila menghadapi kasus yang berhubungan dengan tema tersebut. Metode ini akan menstimulus jama'ah agar mencari data tentang pengalaman spirirualnya yang berhubungan dengan tema tersebut. Sehingga jama'ah akan merasakan kembali bahwa mereka pernah melakukan tindakan atau perilaku yang merupakan implementasi dari nilai religius.

---

<sup>93</sup> Rio NS, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Kehadiran ahli agama membuat jama'ah merasakan bagaimana peran ahli agama dalam forum dialog tersebut, perilaku ahli agama dalam forum dialog Bangbang Wetan mampu memberikan contoh perilaku yang baik bagi jama'ah dalam menerapkan nilai-nilai tauhid. Selain itu sering kali dalam dialog pemateri menceritakan profil pemateri yang lainnya, atau pemateri menggali profil jama'ah, dari profil-profil itu kemudian jama'ah bisa memperoleh gambaran tentang teladan yang baik.

Suatu waktu apabila ada jama'ah yang telah memulai menerapkan nilai-nilai tauhid cinta segita dan nilai maiyah dalam kehidupan mereka, misalnya dalam berbisnis, membentuk lembaga atau dalam kegiatan sehari-hari maka kami berikan tempat bagi mereka untuk menjadi pemateri agar bisa berbagi pengalaman mereka dengan jama'ah lainnya.<sup>94</sup>

Bentuk praktek dari nilai kemanusiaan dalam forum dialog Bangbang Wetan terlihat pada strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya dalam metode demonstrasi dari kebersamaan dan persaudaraan, penggiat Bangbang Wetan selalu mengingatkan dan menginstruksikan para jama'ah untuk berjabat tangan dengan jama'ah lain yang duduk disebelahnya, untuk kemudian berkenalan dan menjalin hubungan persaudaraan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengakrabkan hubungan antar jama'ah dan melatih jama'ah agar memiliki keinginan untuk peduli dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>94</sup> Dudung EP, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Di awal atau akhir acara untuk mendemonstrasikan nilai kebersamaan atau persaudaraan kita sarankan jama'ah untuk menyapa saudara di sebelahnya, dan saudara itu baiknya yang belum dikenal sebelumnya, sehingga jama'ah bisa mendapat saudara baru dari mengikuti Bangbang Wetan.<sup>95</sup>

Para jama'ah akhirnya mendapat pengalaman sekaligus saudara baru, beberapa dari mereka melanjutkan komunikasi bahkan setelah selesai kegiatan dialog selesai, alasannya bermacam-macam ada yang ingin melanjutkan silaturahmi karena memang bertetangga dekat, ada yang ingin berkerjasama dalam bisnis atau melakukan kegiatan sosial bersama.

Selain aktualisasi kebersamaan dan persaudaraan juga ada demonstrasi penampilan bakat. Dalam demonstrasi ini jama'ah diberi ruang untuk menampilkan bakatnya, penampilan bakat akan ditampilkan sebagai selingan diantara pergantian kegiatan. Misalnya penampilan diantara sesi dialog pertama dan sesi dialog kedua. Penampilan bakat ini adalah bentuk dari nilai kebebasan, jama'ah diharapkan aktif dan berkeinginan untuk mengekspresikan bakatnya.

Untuk mendemonstrasikan nilai kebebasan, kami memberikan peluang sebesar-besarnya pada jama'ah untuk menampilkan bakatnya pada tengah-tengah proses diskusi, seperti membaca puisi bernyanyi, atau apapun itu, selain sebagai demonstrasi nilai kedaulatan, cara ini juga efektif sebagai pencair suasana atau ice breaker, jadi jama'ah bisa menghibur dan terhibur atau saling menghibur satu sama lain.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

<sup>96</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

Metode diskusi dalam Bangbang Wetan mengajarkan dan melatih para jama'ah untuk bertoleransi menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi juga terdapat nilai kebersamaan dimana para jama'ah berkerjasama untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. Selain kerjasama dalam menemukan solusi dari sebuah masalah, para jama'ah juga dilatih bekerjasama dalam hal-hal lainnya, misalnya bekerjasama dalam menentukan tema, menentukan jalannya rentetan alur kegiatan, hingga bekerja sama untuk menyiapkan tempat dan mengumpulkan dana. Dalam menyiapkan tempat jama'ah bisa membantu mengangkat dan memasang peralatan yang dibutuhkan, selain itu mereka juga bisa membantu dalam proses pembersihan tempat setelah acara. Sedangkan untuk pengumpulan biaya kegiatan biasanya dilakukan di tengah-tengah acara yang diiringi penampilan kesenian dari jama'ah, pengumpulan dana ini dilakukan dengan cara mengedarkan kotak sedekah, lalu jama'ah bisa mengisinya dengan uang seikhlasnya. Dari berbagai bentuk kerjasama ini, jama'ah akan berlatih untuk bergotong royong saling membantu dan memiliki perasaan memiliki terhadap forum Bangbang Wetan.

Acara Bangbang Wetan hampir semua dananya didanai oleh jama'ah sendiri, kita ajak jama'ah untuk berlatih berinfaq dan mandiri, ada kotak amal yang berjalan, kemudian setelah ditengah acara kita hitung jumlah infaq itu dan diumumkan hasilnya, bila kurang kita edarkan lagi kotak amalnya, namun seringnya satu kali putaran sudah cukup, bahkan pernah lebih meski kadang juga pernah minus. Kita juga mengajak jama'ah untuk

bersama-sama menyiapkan dan membereskan perlengkapan acara.<sup>97</sup>

Sama halnya dengan nilai tauhid, pengembangan nilai maiyah dalam ranah psikomotorik juga menggunakan metode teladan yang baik. Sebagaimana sebelumnya diungkapkan oleh Bapak Dudung, teladan yang baik tidak hanya dari penggiat atau pemateri Bangbang Wetan saja melainkan bisa jadi dari jama'ah. Dalam metode ini contoh yang baik adalah mereka yang telah mengimplementasikan nilai-nilai humanisme religius dalam perilaku mereka. misalnya perilaku penggiat yang selalu mengakrabi jama'ah, ketika jama'ah ingin memberikan respon terhadap pemaparan materi maka penggiat yang menjadi moderator tidak langsung mempersilahkan jama'ah untuk merespon melainkan sebelumnya moderator akan menanyakan profil dari jama'ah tersebut, mulai dari nama, usia, pekerjaan, asal daerah, motivasi datang ke forum dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang seringkali diselengi canda dan humor. Gaya komunikasi yang akrab dan penuh kegembiraan ini akan menjadi contoh yang bisa ditiru oleh jama'ah.

### **3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme Religius oleh Forum Dialog Bangbang Wetan Terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya**

Dampak dari penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam forum Bangbang Wetan sangat dirasakan oleh para jama'ah yang hadir. Perubahan sikap religius yang dirasakan oleh jama'ah berada pada ranah

---

<sup>97</sup> Muhammad Amin, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

pemahaman, sikap dan perilaku mereka. Para jama'ah mengalami perubahan sikap berpikir terhadap pemahaman tauhid sekaligus bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sikap religius jama'ah maiyah tidak bisa dipisahkan dari pengaruh nilai religius dan nilai kemanusiaan sekaligus karena pada dasarnya dua nilai ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Cara jama'ah memilih kepercayaan sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang nilai-nilai religius sekaligus dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial.

Dampak dari penanaman nilai-nilai humanisme religius pada jama'ah maiyah bisa diperoleh melalui observasi ketika acara sedang berlangsung dan melalui wawancara untuk menggali informasi tentang sikap mereka di luar forum. Dari observasi terlihat bahwa jama'ah sangat khidmat ketika mengikuti ritual berdzikir, semua jama'ah yang telah hadir mengikutinya tanpa ada kegaduhan meskipun tidak ada himbauan untuk tidak gaduh, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mandiri atau dalam istilah forum mereka berdaulat untuk menentukan sikap mereka sendiri. Sikap berdaulat ini juga tampak ketika proses dialog, dalam proses dialog setiap jama'ah yang memberikan respon dari pemaparan materi menggunakan cara pandang mereka sendiri, respon-respon tersebut sangat berwarna karena di dalam forum setiap jama'ah tidak dipaksa untuk mengikuti sebuah ideologi tertentu mereka berhak untuk tetap mengikuti ideologi yang telah mereka percaya sebelumnya.

Perbedaan pendapat karena ideologi yang berbeda, tidak hanya ditampilkan oleh jama'ah namun beberapa waktu sesama pemateri juga memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai sebuah tema. Namun dari perbedaan-perbedaan tersebut tidak ada pertentangan yang radikal, mereka percaya bahwa tujuan berdialog bukanlah untuk menemukan siapa yang benar tapi mencari apa yang benar, sehingga dialog tetap berjalan harmonis. Bahkan pada akhir kesimpulan selalu ada pemateri yang mencari titik temu antara dua pendapat yang berbeda, titik temu itu untuk mencari pemahaman bahwa kedua pendapat memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kebenaran, kebaikan dan keindahan. Sikap dari pemateri yang sering dilakukan dalam setiap dialog ini akhirnya ditiru oleh jama'ah, tampak beberapa jama'ah memberikan respon yang berisi titik temu antara dua pendapat yang seolah bertentangan.

Sebuah hal yang menarik yang ditampilkan oleh jama'ah dari proses dialog adalah sikap mereka setelah memberikan respon dari pendapat orang lain. Mereka selalu menyadari bahwa apapun kebenaran yang mereka ungkapkan saat itu bukanlah kebenaran yang mutlak dan telah mencapai puncak, melainkan hanyalah kebenaran semu sebagai penafsiran dari kebenaran yang sejati. Sejauh apapun mereka berpikir itu hanyalah penafsiran sedangkan kebenaran yang sejati hanya Allah yang mengetahui.

Dari kenyataan diatas peneliti menyaksikan alur dialog sangatlah hidup, jama'ah dan pemateri sama-sama aktif, memberikan respon dan

feedback, namun alur dialog yang sangat hidup tersebut dilalui dengan penuh toleransi dan semangat kekeluargaan, ada pertentangan antara pendapat-pendapat yang berbeda, namun mereka tidak saling menyalahkan, mereka hanya setuju dan tidak setuju dengan pendapat orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan dalam dialog ini tidak bisa lepas dari nilai maiyah dan nilai tauhid. Nilai maiyah menyumbangkan kebebasan atau kedaulatan sehingga mereka memilih pendiriannya sendiri, kebersamaan membentuk sikap toleransi, persaudaraan memberikan komunikasi yang ramah. Sedangkan nilai Tauhid mengembalikan semua pendapat mereka kepada Allah swt.

Hasil dari observasi ini tidak jauh berbeda dengan hasil dari wawancara, jawaban dari responden selalu berkuat pada kedaulatan dalam menentukan ideologi, toleransi dengan ideologi lainnya dan usaha pendekatan mereka pada Allah dengan cara melibatkan-Nya dalam segala urusan. Sebagaimana diungkapkan oleh jama'ah yang bernama Wigih:

Dalam berideologi saya menjadi tegas untuk diri sendiri namun toleran kepada orang lain. Seperti yang dikatakan pemateri aqidah itu urusan dapur, sedangkan yang kita suguhkan kepada tamu (orang lain) adalah akhlak. Selain itu mengenai ideologi yang lebih rendah daripada iman kepada Allah, maksudnya seperti madzhab dalam fiqih, saya lebih bisa menghargai pendapat orang lain, berusaha mencari alasan positif dari perbedaan-perbedaan tersebut. Dulu saya masih sering bertengkar gara-gara perbedaan pendapat NU dan Muhammadiyah, sekarang tidak, saya lebih bisa menghargai pendapat orang lain, meski saya tetap yakin pendapat saya yang lebih pas untuk kondisi saya.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Wigih, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

Pendapat di atas mencerminkan keteguhan jama'ah dalam memegang ideologinya, dia berdaulat atau merdeka untuk memilih ideologi berdasarkan pemahamannya sendiri, namun dia tetap bisa bertoleransi dan menghargai pendapat orang lain. Hal senada diungkapkan oleh jama'ah yang bernama Dafi dan Rizal:

Di Bangbang Wetan sering diajak untuk olah pikir, termasuk olah pikir terhadap nasib dan berhusnudzhan kepada Allah. Jadi kalau saya melihat ada pertentangan atau hal yang tidak sesuai saya akan berusaha mencari jalan tengah yang kira-kira baik dalam pandangan Allah.<sup>99</sup>

Saya menjadi terbiasa untuk menghubungkan sesuatu dengan peran Allah di dalamnya, karena dalam Bangbang Wetan dibiasakan untuk mencari hikmah terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar, dan hasil dari hikmah itu adalah husnudzhan kepada Allah. Ketika ada sesuatu tidak menyenangkan terjadi pada saya, maka akan saya olah kejadian tersebut, saya cari penyebabnya, yang hasilnya nanti saya yakin bahwa Allah menginginkan hal yang terbaik untuk saya melalui kejadian tadi.<sup>100</sup>

Dari pendapat Dafi, dampak dari Bangbang Wetan juga menunjukkan bahwa dia berusaha mencari jalan tengah dalam setiap menemukan pertentangan dan jalan tengah tersebut tetap dia cari melalui kaca mata agama atau dalil-dalil yang telah ditetapkan oleh Allah. Penemuan jalan tengah ini juga peneliti temukan pada jama'ah jama'ah lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Auda, Fendi dan Abdi:

Setelah mengikuti forum Bangbang Wetan, ada pemahaman baru bahwa semua urusan tidak bisa lepas dari urusan agama, sebab tidak ada yang benar-benar lepas dari keberadaan Allah, benda, energi pada ujungnya semua berhubungan dengan Allah. Semua tindakan bisa menjadi

<sup>99</sup> Dafi, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

<sup>100</sup> Rizal, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

ibadah, tergantung niatnya. Dan hubungan vertikal berdampak pada hubungan horizontal, begitu pula sebaliknya.<sup>101</sup>

Ya itu tadi, saya lebih merasa bahwa Allah itu dekat dan bisa ditemukan dimana-mana. Selain itu saya juga lebih mengenal Nabi Muhammad, lebih bisa menjadikannya tuntunan. Contohnya kalau saya dapat musibah saya akan merenung apakah ada yang salah pada diri saya, kalau ketemu kesalahan itu maka saya menganggap musibah itu sebagai sebuah teguran dari Allah. Nah kalau kesalahan itu belum ketemu maka musibah itu saya anggap sebagai cobaan dari Allah. Keduanya teguran atau cobaan menurut saya, sama-sama mengingatkan saya akan keberadaan dan kehendak Allah.<sup>102</sup>

Kalau saya jadi terbiasa menata niat dalam beribadah mas, meskipun tidak terlalu banyak tapi saya usahakan bahwa niatnya harus semurni mungkin untuk mencari rihdo Allah. Dan ibadah yang saya maksud tidak hanya ibadah yang sifatnya vertikal langsung kepada Allah seperti sholat, zakat atau puasa tapi juga ibadah horizontal seperti mencari nafkah, berbuat baik dengan tetangga.<sup>103</sup>

Pendapat para jama'ah akhirnya mengerucut pada peran dan kehendak Allah, semua perbuatan yang dilakukan mereka hubungkan dengan Allah, hal ini sesuai dengan tujuan dari forum Bangbang Wetan yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Amin, yaitu tujuan dari Tauhid adalah menomor-satukan Allah, menjadi Allah dewan pertimbangan dalam segala hal. Untuk melengkapi tauhid kepada Allah ini para jama'ah juga mengungkapkan betapa pentingnya peran Rasulullah sebagai satu-satunya teladan yang terbaik dalam agama islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Firman, Ro'is dan Sandi:

<sup>101</sup> Auda, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

<sup>102</sup> Fendi, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

<sup>103</sup> Abdi, wawancara (Surabaya, 23 Maret 2016)

Kalau baru pulang dari Bangbang Wetan biasanya saya semangat untuk memperbaiki keikhlasan dalam melakukan segala sesuatu, memurnikan niat hanya demi mencari rhido Allah, tidak untuk pahala, tidak untuk memperbaiki rezeki saya ataupun tidak untuk syurga. Selain itu saya juga selalu mengingat Rasulullah dengan bershalawat, sebab sebagaimana yang saya dapatkan dari Bangbang Wetan, saya sadar bahwa saya sering melakukan kesalahan, dan yang mampu meringankan dosa atas kesalahan saya adalah syafa'at kekasih Allah, yaitu Rasulullah.<sup>104</sup>

Saya merasa beribadah itu lebih banyak caranya, sebab dalam maiyah sering dibiasakan untuk menyambungkan apapun dengan Allah dan Rasulnya. Mau kerja jadi ibadah, bersih-bersih di rumah jadi ibadah, juga jadi semakin semangat mas, sebab merasa selalu diperhatikan oleh Allah.<sup>105</sup>

Dzikir-dzikir khusus yang diterapkan dari Bangbang Wetan juga sering saya terapkan sendiri di rumah. Dzikir-dzikir itu dari Qur'an dan juga shalawat jadi saya mantab untuk mempraktekannya sendiri di rumah.<sup>106</sup>

Dampak dari nilai tauhid yang kemudian dikonsep menjadi cinta segitiga antara Allah, Rasulullah dan hamba tidak hanya tampak pada perilaku jama'ah dalam forum dialog Bangbang Wetan, namun jama'ah juga menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam pemahaman, sikap maupun perilaku mereka.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Pada Jamaah Maiyah Surabaya

Nilai-nilai humanisme religius yang ditanamkan dalam forum dialog Bangbang Wetan dikembangkan melalui dua tahap. Tahap

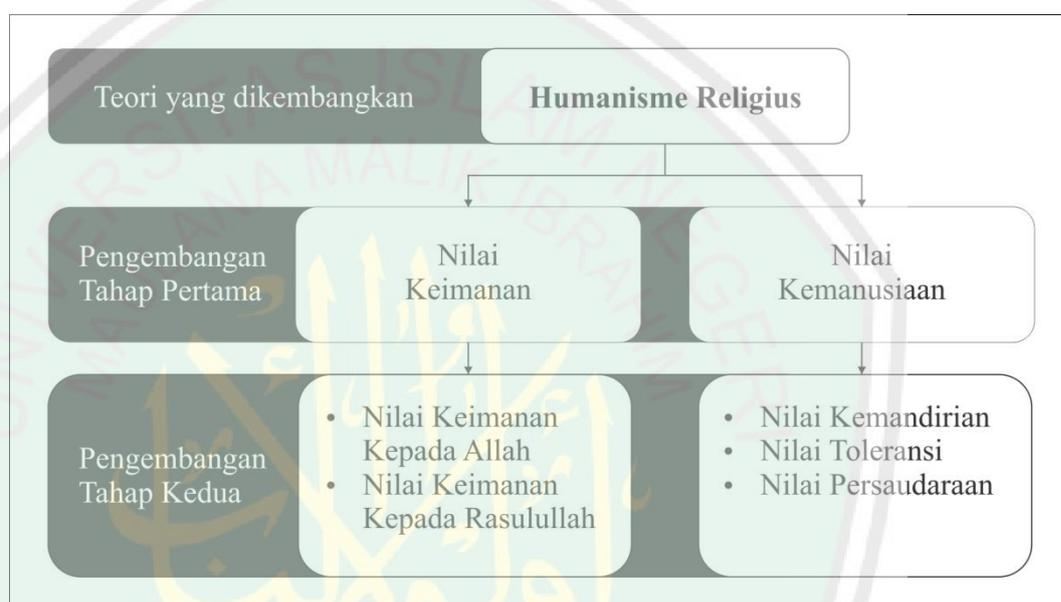
<sup>104</sup> Firman, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

<sup>105</sup> Ro'is, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

<sup>106</sup> Sandi, wawancara (Surabaya, 24 Februari 2016)

pertama nilai-nilai humanisme religius dikembangkan menjadi dua. Nilai yang pertama adalah yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu nilai keimanan. Penanaman nilai keimanan adalah hal yang menjadi fokus utama, setiap jamaah harus memiliki landasan yang kokoh tentang keimanan mereka. Sedangkan nilai yang kedua adalah nilai yang bersifat instrumental, yaitu nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan bersifat melengkapi nilai keimanan, namun bukan berarti nilai kemanusiaan tidak penting dan tidak harus dimiliki oleh setiap jamaah. Nilai kemanusiaan harus tetap ditanamkan sebab nilai kemanusiaan juga merupakan penyeimbang dari nilai keimanan. Pada tahap pengembangan selanjutnya, peneliti menemukan bahwa nilai keimanan dikembangkan lagi menjadi dua nilai. Pertama adalah nilai keimanan kepada Allah, nilai ini diimplementasikan pada kegiatan pembacaan al-Qur'an, dzikir, do'a dan pembahasan tema berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan. Pengembangan nilai yang kedua dari nilai keimanan adalah nilai keimanan kepada Rasulullah. Implementasi dari nilai ini terlihat dari pembacaan shalawat dan pembahasan tema berdasarkan teladan Rasulullah. Nilai kemanusiaan dalam forum Bangbang Wetan dikembangkan lagi menjadi tiga nilai. Pertama adalah nilai kemandirian, implementasi dari nilai ini terlihat pada kemandirian jamaah untuk hadir, memberikan pendapat, menyimpulkan pendapat dan menyalurkan bakat yang bersifat penampilan. Kedua adalah nilai toleransi, nilai ini terlihat pada posisi tempat duduk jamaah yang tidak dibeda-bedakan, melainkan duduk sama

rata, lalu keberagaman latar belakang para pemateri dan jamaah yang hadir dan sikap saling menghormati pendapat saat diskusi. Ketiga adalah nilai persaudaraan, nilai ini terlihat pada pembiasaan untuk saling menyapa, berbagi dan bergotong royong untuk melaksanakan acara Bangbang Wetan.



## 2. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya

Penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam forum Bangbang Wetan dilakukan melalui tiga proses yang saling berhubungan. Ketiga proses tersebut adalah penyampaian materi, pengkondisian suasana dan pembimbingan praktek. Berdasarkan observasi, ketiga proses ini haruslah ada dalam setiap kegiatan forum dialog Bangbang Wetan, namun ketiga proses ini tidak bersifat sistematis yang berurutan, melainkan bersifat dinamis atau berubah-ubah urutannya, suatu waktuawali dengan pembimbingan praktek, diwaktu yang lain bisa diawali dengan

pemberian materi terlebih dahulu. Tiap-tiap proses dari ketiga proses tersebut memiliki beberapa metode tersendiri yang disesuaikan dengan nilai yang ingin ditanamkan. Pada proses penyampaian materi diberikan melalui dua cara, yaitu secara tertulis dan lisan. Materi tertulis dibagi menjadi dua, materi melalui online dan materi melalui media cetak, materi online dibagi lagi menjadi dua lagi yaitu website dan media sosial, materi cetak dibagi menjadi tiga, buku, majalah dan bulletin. Setiap materi dibuat berdasarkan kriteria tertentu, untuk materi dalam bentuk tulisan kriterianya adalah mudah diakses, bermakna, kontekstual dan mudah dipahami. Kriteria untuk materi secara lisan adalah bersifat dua arah, bermakna, kontekstual dan mudah dipahami. Selanjutnya proses pengkondisian suasana terbagi menjadi empat bagian. Pertama; Susunan acara dirumuskan menjadi integrasi antara kegiatan berdzikir, berpikir dan bergembira. Kedua; Peraturan dalam forum Bangbang Wetan bersifat kultural tidak mengikat secara formal melainkan dinamis. Ketiga; Tempat duduk jamaah yang setara dan menampung keberagaman jamaah. Keempat; Komunikasi yang ramah dan kekeluargaan. Kemudian proses pembimbingan praktek dilakukan sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan. Pembimbingan praktek nilai keimanan kepada Allah berbentuk bimbingan pembacaan al-Qur'an dan berdzikir. Nilai keimanan kepada rasul dipraktekan dengan bershalawat. Pembimbingan nilai kemandirian berbentuk pembimbingan respon jamaah dalam dialog.

Nilai toleransi diperaktekan dalam bentuk diskusi. Nilai persaudaraan dipraktekan dengan bentuk saling sapa, berbagi dan bekerja sama.



### 3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme Religius oleh Forum Dialog Bangbang Wetan Terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya

Dampak dari penanaman humanisme religius pada jama'ah berkuat pada pemahaman, sikap dan perilaku jama'ah. Ketiga hal ini fokusnya adalah pada kemandirian dalam menentukan ideologi, bertoleransi terhadap ideologi lainnya untuk menemukan jalan tengah dan yang terakhir adalah timbulnya integrasi atas segala permasalahan dengan peran Allah dan teladan Rasulullah. Kemandirian jama'ah dalam menentukan ideologi adalah dampak dari penanaman nilai kemandirian, jama'ah memiliki kemandirian untuk menemukan dan menentukan sendiri ideologi yang mereka percaya. Selanjutnya sikap menghargai

pendapat orang lain dan usaha untuk menemukan jalan tengah dari perbedaan adalah dampak dari nilai toleransi. Kemudian kesadaran jama'ah untuk menghubungkan segala sesuatu dengan peran Allah dan juga cara mereka berusaha meneladani Rasulullah adalah dampak dari nilai tauhid, yaitu menemukan hubungan harmonis antara peran Allah, teladan Rasulullah dan ikhtiyar hamba.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengembangan Nilai-Nilai Humanisme Religius yang Ditanamkan Forum Dialog Bangbang Wetan Surabaya Pada Jamaah Maiyah Surabaya**

Pengembangan nilai-nilai humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan dilakukan melalui dua tahap. Pengembangan pertama menghasilkan dua nilai yaitu nilai keimanan dan nilai kemanusiaan. Selanjutnya dalam tahap pengembangan berikutnya nilai keimanan lebih dikembangkan lagi menjadi nilai keimanan kepada Allah dan nilai keimanan kepada Rasulullah. Sedangkan nilai kemanusiaan dikembangkan lagi menjadi tiga, yaitu nilai kemandirian, nilai toleransi dan nilai persaudaraan.

Pengembangan nilai-nilai humanisme religius dalam Bangbang Wetan memiliki persamaan dengan teori pengembangan nilai-nilai humanisme religius yang dicetuskan oleh Achmadi. Pada teori Achmadi nilai humanisme religius dikembangkan menjadi dua yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Kedua nilai ini tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan, namun secara garis besar nilai humanisme religius dapat dikategorikan menjadi dua bagian yang saling berhubungan. Nilai Intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai yang lain. Nilai mutlak atau nilai intrinsik yaitu nilai Tauhid, baik tauhid uluhiyah

maupun rububiyah yang merupakan tujuan dari semua aktivitas hidup muslim. Nilai ini merupakan implikasi dari tugas manusia sebagai *Abdullah*, hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya dengan tetap menjaga hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu *hablum minallah*. Nilai Instrumental yaitu nilai amal shalih yang merupakan prasyarat untuk meraih nilai tauhid, berupa nilai-nilai universal dan objektif yang menjadi kebutuhan manusia.<sup>107</sup> Pada forum Bangbang Wetan nilai-nilai humanisme religius dikembangkan menjadi nilai yang mendasar dan nilai yang melengkapi. Nilai yang mendasar adalah nilai keimanan, nilai ini harus dimiliki lebih dahulu sebelum nilai-nilai yang lain. Sedangkan nilai yang melengkapi adalah nilai kemanusiaan, nilai ini tetap harus ada sebagai penyeimbang dari nilai yang mendasar meskipun tidak bersifat fundamental. Menurut penggiat Bangbang Wetan nilai mendasar bukanlah hal yang bisa dipisahkan dan ditanamkan secara terpisah, sebab menurutnya bukanlah keimanan bila tidak terimplementasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan pada kehidupan sehari-hari atau sebaliknya tidak ada artinya nilai-nilai kemanusiaan bila tidak memiliki dasar nilai keimanan.

Persamaan pengembangan nilai humanisme religius dari teori Achmadi dan pengembangan dari forum Bangbang Wetan adalah pada dua hal. Pertama pada pembagian nilai-nilai humanisme religius menjadi nilai inti dan nilai instrumental. Persamaan kedua adalah hubungan nilai inti dan nilai instrumental yang tidak bisa dipisahkan dan diajarkan bersama-sama.

---

<sup>107</sup> Lihat BAB II, hal. 18

Perbedaan dari teori Achmadi dan pengembangan oleh forum Bangbang Wetan adalah pada pengembangan tahap kedua, pada tahap kedua terlihat bahwa nilai mutlak dari teori Achmadi hanya berfokus pada nilai tauhid kepada Allah. Sedangkan pada Bangbang Wetan nilai mutlak berfokus pada keimanan yang dikembangkan lagi menjadi nilai keimanan kepada Allah dan Rasulullah. Perbedaan kedua adalah pada bentuk pengembangan nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran. Teori dari Achmadi masih bersifat umum dan belum aplikatif dalam proses pembelajaran sedangkan dalam Bangbang Wetan nilai-nilai humanisme religius sudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori dari pendidikan nilai sebagai teori pembanding dari pengembangan nilai-nilai humanis dalam forum Bangbang Wetan pada tahap kedua.

Pada teori pendidikan nilai, proses internalisasi nilai tauhid bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Selain itu juga dijelaskan bahwa nilai tauhid juga memerlukan praktek yang berbentuk ibadah.<sup>108</sup> Dalam Bangbang Wetan, peran Allah dijelaskan dalam materi yang berbentuk tulisan dan lisan, sedangkan praktek ibadah berbentuk pembacaan al-Qur'an dan berdzikir.

Nilai-nilai kemanusiaan pada teori pendidikan nilai diinternalisasikan dalam berbagai hal, sesuai dengan spesifikasi nilai yang ingin ditanamkan. Nilai mandiri akan bisa muncul bila siswa diberi ruang dan kebebasan untuk

---

<sup>108</sup> Lihat BAB II, hal. 21

mengekspresikan dirinya. Penanaman nilai toleransi tidak cukup hanya dengan pemberian materi, namun juga diperlukan pembentukan suasana dan praktek. Pembentukan suasana bisa dilakukan dengan pemberian cerita secara konvensional maupun melalui media audio visual, pembentukan suasana juga bisa dilakukan dengan mengkondisikan tempat belajar. Praktek dari toleransi bisa dilakukan dengan strategi *collaborative learning*, seperti diskusi atau kerja kelompok. Nilai Kerja sama bisa diinternalisasikan menggunakan metode kerja kelompok, permainan atau penampilan sebuah lakon drama sederhana.<sup>109</sup> Dalam Bangbang Wetan, nilai kemandirian terlihat pada kemandirian jamaah untuk hadir, memberikan pendapat, menyimpulkan pendapat dan menyalurkan bakat yang bersifat penampilan. Hal ini menunjukkan bahwa Bangbang Wetan memberikan ruang yang besar untuk berekspresi dan kebebasan kepada jamaah. nilai toleransi terlihat pada posisi tempat duduk jamaah yang tidak dibeda-bedakan, melainkan duduk sama rata, lalu keberagaman latar belakang para pemateri dan jamaah yang hadir dan sikap saling menghormati pendapat saat diskusi. Nilai persaudaraan terlihat pada pembiasaan untuk saling menyapa, berbagi dan bergotong royong untuk melaksanakan acara Bangbang Wetan.

Dara kedua paparan di atas, antara teori pendidikan nilai dan pengembangan nilai humanisme religius oleh Banbang Wetan peneliti menemukan beberapa persamaan. Nilai tauhid ditanamkan dengan meningkatkan kesadaran akan peran Allah, melalui pengenalan sifat-sifat

---

<sup>109</sup> Lihat BAB II, hal. 22

Allah. Selain itu juga melalui praktek, seperti pembacaan al Qur'an, berdzikir dan bershalawat. Nilai kemandirian dimunculkan dengan pemberian ruang untuk berekspresi dan kebebasan kepada jamaah. Nilai toleransi ditanamkan dengan praktek diskusi dan pengkondisian suasana yang menampung keberagaman. Nilai persaudaraan diberikan dengan pembiasaan untuk saling berinteraksi dan bekerjasama.

**B. Strategi Forum Dialog Bangbang Wetan Surabaya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme Religius Pada Jamaah Maiyah Surabaya**

Forum dialog Bangbang Wetan menanamkan nilai-nilai humanisme religius melalui tiga proses. Pertama penyampaian materi, kedua pengkondisian suasana, ketiga pembimbingan praktek. Strategi ini dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius pada jama'ah, sehingga jama'ah tidak hanya mengerti, namun juga merasakan nilai-nilai humanisme religius dan pada akhirnya mampu mengimplementasikan dalam kehidupan mereka.

Strategi yang diimplementasikan oleh forum dialog Bangbang Wetan di atas memiliki persamaan dengan tiga teori penanaman nilai yang dicetuskan oleh Hill, Thomas Lickona dan E. Stones. Menurut Hill, nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan. Tahap yang pertama nilai-nilai akan dipikirkan, tahap kedua nilai menjadi keyakinan dan pada tahap yang ketiga nilai akan diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata. Dalam hal ini teori dari Thomas Lickona menyatakan tentang hubungan dari ketiga nilai tersebut. Lickona mengatakan bahwa untuk membangun moral

diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya pengetahuan tentang yang baik, tetapi disamping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakan. Kemudian menggunakan teori E. Stone yaitu teori *teaching force*, peneliti menemukan bahwa ranah kognitif bisa dicapai dengan metode *cognitive force*, yaitu dengan memberikan pemahaman. Ranah afektif ditanamkan dengan *conditioning force*, yaitu dengan membentuk suasana. Ranah psikomotorik dibentuk dengan *modeling force*, yaitu pemberian contoh.<sup>110</sup>

Persamaan ketiga teori di atas dengan strategi penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam Bangbang Wetan adalah adanya tiga proses yang diperlukan dalam menanamkan nilai. Ketiga proses tersebut, masing-masing berhubungan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini harus diberikan secara terpadu. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan adalah bahwa dalam ketiga teori di atas menyatakan bahwa penanaman nilai haruslah berurutan dari kognitif kemudian afektif dan yang terakhir adalah psikomotorik. Namun dalam Bangbang Wetan tidak menggunakan tahap berurutan yang dimulai dari ranah kognitif, afektif lalu psikomotorik melainkan penanaman nilai dalam forum Bangbang Wetan bersifat dinamis dan berubah-ubah, suatu waktu dimulai dengan pembimbingan praktek baru kemudian diberi materi.

Selanjutnya tiga proses penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan akan peneliti analisa berdasarkan

---

<sup>110</sup> Lihat BAB II, hal. 36-39

prinsip, strategi hingga metode pembelajaran yang mengandung nilai-nilai humanisme religius. Hal ini peneliti lakukan untuk menemukan relevansi antara penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam Bangbang Wetan dengan teori-teori pembelajaran humanisme religius, sebab penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam forum Bangbang Wetan tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran.

Pertama peneliti akan menganalisa temuan penelitian dalam forum Bangbang Wetan yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran berdasarkan teori prinsip pembelajaran yang humanis dan religius.<sup>111</sup> *Pertama*, dalam forum Bangbang Wetan terdapat prinsip pembelajaran yang memberikan suasana gembira, hal ini terlihat dari wajah jama'ah yang selalu bergembira dalam proses dialog, suasana gembira ini terjadi karena cara berkomunikasi para penggiat yang bersifat kekeluargaan dan humoris, ada canda yang diberikan oleh pemateri di sela-sela dialog. Selain itu suasana gembira juga terjadi saat sesi penampilan, seperti saat pembacaan puisi, pembawaan lagu, atau penampilan kesenian. *Kedua* adalah prinsip pemberian layanan yang santun dan lemah lembut, hal ini terlihat dari cara penggiat Bangbang Wetan berkomunikasi dengan jama'ah, para penggiat selalu menyapa jama'ah, sapaan itu dilakukan dengan menanyakan keadaan mereka, menanyakan apa yang selama ini mereka peroleh dari forum, atau mendo'akan keberkahan jama'ah baik diawal maupun diakhir acara, layanan yang santun ini juga terlihat dari tidak adanya diskriminasi terhadap jama'ah yang berbeda-beda.

---

<sup>111</sup> Lihat BAB II, hal. 26

Prinsip yang *ketiga* adalah prinsip kebermaknaan, pada forum Bangbang Wetan hal ini terlihat pada pemberian materi yang disesuaikan dengan kondisi jama'ah, materi-materi yang dibahas adalah hal mendasar yang dialami oleh semua jama'ah, seperti mengubah pola pikir alam bawah sadar agar tidak skeptis dan tetap optimis akan peran Allah atau bagaimana cara menghadapi perselisihan pendapat yang terjadi di sekitar. Prinsip *keempat* adalah prinsip prasyarat, yaitu prinsip yang mengarahkan perhatian (attention) ke arah bahan yang akan diberikan. Pada forum, prinsip ini terlihat pada pemberian materi berupa tulisan baik secara online maupun dalam bentuk cetak, pemberian materi tersebut tentu akan menjadi apresepsi bagi jama'ah sebelum proses dialog dilakukan.

*Kelima* adalah prinsip komunikasi terbuka, dalam Bangbang Wetan hal ini terlihat pada sesi dialog, dimana penggiat Bangbang Wetan menggali informasi mengenai riwayat hidup jama'ah dengan memberikan beberapa pertanyaan. *Keenam* yaitu prinsip pemberian pengetahuan baru, hal ini terlihat pada tema-tema BangBang Wetan yang selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi. *Ketujuh* prinsip memberi model yang baik, pada forum Bangbang Wetan prinsip ini terlihat pada kehadiran pemateri yang mempunyai dalam bidangnya masing-masing. *Kedelapan* prinsip praktis, prinsip ini terlihat pada praktek pembelajaran yang dilakukan Bangbang Wetan, misalnya ketika praktek berdzikir, demonstrasi mengenal keluarga baru atau praktek gotong royong.

Selanjutnya adalah strategi pembelajaran dalam Bangbang Wetan, berdasarkan teori humanisme religius.<sup>112</sup> Forum dialog Bangbang Wetan menggunakan lima jenis strategi pembelajaran. *Pertama* pembelajaran aktif, strategi ini digunakan dalam berbagai sesi pembelajaran, misalnya saat tanya jawab dalam dialog, atau saat mendemonstrasikan praktek pembelajaran. Strategi *kedua* adalah pembelajaran kooperatif, dalam hal ini terlihat pada saat berdiskusi, gotong royong untuk menyiapkan acara. *Ketiga* adalah pembelajaran mandiri, strategi ini diimplementasikan dalam bentuk pemberian materi. Materi yang diberikan secara tertulis, baik dalam media cetak maupun online akan dianalisa secara mandiri oleh para jama'ah, sedangkan materi secara lisan disampaikan oleh beberapa pemateri, sehingga memungkinkan bagi jama'ah untuk secara mandiri memilih dan menentukan sendiri pengetahuan yang sesuai bagi mereka.

*Keempat* adalah pembelajaran kontekstual, pada forum Bangbang Wetan strategi ini terlihat dalam pemilihan tema dan pemberian materi yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di sekitar masyarakat. *Kelima* strategi pembelajaran quantum. Strategi ini digunakan untuk membentuk suasana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya pembentukan suasana berdzikir yang sesuai dengan materi tentang tauhid dan suasana kekeluargaan yang sesuai dengan materi tentang kebersamaan.

---

<sup>112</sup> Lihat BAB II, hal. 31

Berdasarkan teori metode pembelajaran humanisme religius peneliti menemukan delapan metode pembelajaran dalam forum dialog Bangbang Wetan.<sup>113</sup> *Pertama* adalah metode situasional, bentuk implementasinya berupa pengkondisian suasana belajar, suasana berdzikir, berpikir dan bergembira. Ketiga suasana tersebut akan mendukung proses pemberian materi nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua* metode tarhib wa targhib, metode ini digunakan untuk menarik minat siswa agar termotivasi dan secara mandiri mempelajari bahan pembelajarannya. Metode ini diimplementasikan dalam forum Bangbang Wetan, penggiat akan memberi stimulus kepada jama'ah berupa penyampaian pengantar dialog, isinya adalah tentang seberapa pentingnya tema yang akan dibahas. *Ketiga* metode tanya jawab, dalam metode ini pengajar akan memberi pertanyaan dan pelajar akan memberi jawaban. Pada forum Bangbang Wetan metode ini berupa dialog, dimana tidak hanya pemateri yang memberikan pertanyaan dan jama'ah menjawab, namun keduanya bisa memberi pertanyaan dan jawaban.

*Keempat* metode diskusi, Metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar. Dalam forum, metode ini jarang digunakan, sebab jumlah jama'ah yang terlalu banyak. Metode ini digunakan dengan membentuk lingkaran-lingkaran kecil oleh beberapa jama'ah untuk memecahkan sebuah permasalahan, sedangkan pemateri

---

<sup>113</sup> Lihat BAB II, hal. 33

hanya bisa merespon hasil dari diskusi tanpa bisa ikut campur dalam proses menemukan solusi. *Kelima* metode ceramah. Metode ini dituturkan secara lisan, sehingga dalam hal ini menjadi sangat penting kecakapan dalam berbicara. Dalam forum metode ceramah disampaikan oleh beberapa materi dengan latar belakang yang berbeda-beda.

*Keenam* metode uswah hasanah, metode ini dilakukan dengan memberikan teladan atau contoh yang baik. Dalam forum, pelaku dari metode ini tidak hanya pemateri, namun seluruh civitas Bangbang Wetan mampu menjadi teladan yang baik, metode ini bisa dilihat dari cara penggiat dan jama'ah berkomunikasi, atau ketika mereka bergotong royong menyiapkan keperluan acara. *Ketujuh* metode demonstrasi, metode ini digunakan untuk memberikan contoh konkrit atau praktek dari materi pembelajaran. Dalam forum metode ini ditunjukkan kepada jama'ah, para jama'ah akan dibimbing untuk melakukan praktek tersebut, praktek berdzikir, dengan membaca al-Qur'an dan bershawat, praktek kekeluargaan dengan mengenal dan menyapa orang terdekat. *Kedelapan* metode humaniora, dalam metode ini terjadi kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Metode ini terlihat dalam berbagai hal, penggiat dan jama'ah bersama-sama merumuskan tema dan menyiapkan acara.

Semua Strategi pembelajaran diatas kemudian peneliti klasifikasikan sesuai dengan tiga proses penanaman nilai oleh forum Bangbang Wetan. Pemberian materi dalam Bangbang Wetan sesuai dengan strategi pembelajaran mandiri dan strategi pembelajaran kontekstual. Pengkondisian

suasana sesuai dengan strategi pembelajaran Quantum. Pembimbingan praktek sesuai dengan strategi pembelajaran aktif dan strategi pembelajaran kooperatif.

**C. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Humanisme Religius oleh Forum Dialog Bangbang Wetan Terhadap Sikap Religius Jamaah Maiyah Surabaya**

Sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Untuk objeknya pun bisa pada barang, layanan, perilaku, termasuk pada seseorang. Berdasarkan teori Fowler terdapat tujuh tahapan sikap religius yang saling berurutan.<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan bahwa sikap jama'ah maiyah Bangbang Wetan berada pada tiga bentuk sikap yang dominan yaitu kemandirian dalam menentukan ideologi, bertoleransi terhadap ideologi lainnya untuk menemukan jalan tengah dan yang terakhir adalah timbulnya sikap integrasi atas segala pikiran, perkataan dan tindakan dengan peran Allah dan teladan Rasulullah.

Sikap jama'ah yang pertama berdasarkan teori Fowler berada pada tahap kelima yaitu *reflective faith*. Kriteria dari *reflective faith* adalah Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai suatu bagian dari sistem masyarakat, tetapi juga yakin bahwa ia sendirilah yang memikul tanggung jawab atas penentuan pilihan ideologis. Kriteria ini sesuai dengan

---

<sup>114</sup> Lihat BAB II, hal. 40

sikap jama'ah yang secara mandiri dan berdaulat menentukan sendiri pilihan ideologinya.

Sikap jama'ah Bangbang Wetan yang kedua berada pada tahap keenam yaitu conjunctive faith. Tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradox dan ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri dan hidupnya. Orang mencari berbagai daya dan cara untuk mempersatukan pertentangan-pertentangan yang ada dalam pikiran dan pengalamannya, karena sadar bahwa manusia membutuhkan sebuah tafsiran majemuk terhadap kenyataan multidimensional. Tanda-tanda dari tahap ini tercermin pada sikap jama'ah yang bertoleransi terhadap pendapat orang lain yang berbeda dan berusaha mencari jalan tengah dari perbedaan pendapat tersebut.

Sikap jama'ah Bangbang Wetan yang ketiga berada pada tahap ketujuh yaitu universalitas faith. Pada tahap ini pribadi melampaui tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan dengan Yang Ultim, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Ciri-ciri ini sesuai dengan sikap jama'ah Bangbang Wetan yaitu jama'ah berusaha untuk menghubungkan segala hal dengan peran Allah dan juga cara mereka berusaha meneladani Rasulullah. Jama'ah berusaha untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap peran Allah dalam segala fenomena yang terjadi, kemudian dari kesadaran tersebut mereka melatih diri untuk menjadikan segala aktifitas mereka bernilai ibadah.

Perbedaan teori perkembangan keimanan oleh Fowler dengan perkembangan sikap religius pada jama'ah Bangbang Wetan adalah pada dua hal. Pertama dalam Bangbang Wetan terbentuknya ketiga sikap tersebut bersifat random, tidak berurutan seperti yang disebutkan dalam teori Fowler. Beberapa dari jama'ah mengalami perubahan sikap yang ketiga terlebih dahulu sebelum mengalami perubahan sikap yang pertama dan kedua. Maksudnya jama'ah terlebih dahulu memiliki kesadaran pada yang Ultim, baru kemudian memiliki sikap mandiri dan toleransi dalam berideologi. Perbedaan yang kedua adalah dalam Bangbang Wetan ketiga sikap tersebut tidaklah bersifat tingkatan dari tingkat terendah menuju yang lebih tinggi, melainkan sifatnya melingkar. Misalnya, meski beberapa jama'ah telah memiliki sikap yang kedua yaitu toleransi terhadap ideologi lainnya, mereka masih tetap memiliki sikap kemandirian dalam menentukan ideologi mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan teori Fowler yang menyatakan perkembangan sikap keimanan tersebut berupa tingkatan, dari terendah menuju yang lebih tinggi.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Pengembangan nilai-nilai humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan dilakukan melalui beberapa bentuk pengembangan. Nilai keimanan kepada Allah dan Rasulullah dikembangkan dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan al-Qur'an, dzikir, do'a, shalawat dan pembahasan tema berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan dan teladan Rasulullah. Nilai kemandirian dikembangkan dalam bentuk peraturan yang bersifat kultural, kebebasan berpendapat dan berekspresi. Nilai toleransi dikembangkan dalam diskusi dengan latar keberagaman pemateri dan jamaah, Nilai persaudaraan dikembangkan dalam pembiasaan untuk saling menyapa, berbagi dan bergotong royong.
2. Strategi penanaman nilai-nilai humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan dilakukan melalui tiga kebijakan. Pertama adalah pemberian materi. Materi diberikan secara lisan dalam bentuk dialog dan secara tulisan dalam bentuk majalah, website dan media sosial. kedua yaitu pengkondisian suasana. Suasana dibentuk dengan susunanan acara yang menjadi integrasi antara kegiatan keberagaman dan pembelajaran, peraturan yang bersifat kultural dan tidak mengikat secara formal, tempat duduk jamaah yang setara, tanpa sekat dan menampung keberagaman jamaah, komunikasi yang ramah dan

kekeluargaan. ketiga adalah pembimbingan praktek. Praktek dalam forum berupa kegiatan berdzikir, diskusi dan gotong-royong.

3. Sikap religius jama'ah forum dialog Bangbang Wetan berada pada tiga bentuk sikap yang dominan, pertama yaitu bertambahnya kesadaran beragama, kesadaran untuk menghubungkan segala sesuatu dengan peran Allah dan mencontoh teladan Rasulullah. kedua adalah berubahnya sikap kurang percaya diri dalam menentukan ideologi menjadi sikap yang lebih mandiri dalam menentukan ideologi, dan yang ketiga adalah bertambahnya sikap toleransi terhadap ideologi lain, sikap jama'ah yang awalnya merasa paling benar dan menyalahkan yang lain menjadi lebih menghargai pendapat orang lain.

## **B. Implikasi**

Adapun implikasi dari penelitian ini antara lain:

1. Teoritis
  - a. Sebagai alternatif pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - b. Menambah wacana keilmuan, khususnya mengenai pendidikan Islam dalam perspektif nilai-nilai humanisme religius.
2. Praktis
  - a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai humanisme religius kepada peserta didik dan masyarakat luas.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan konsep dan penanaman nilai-nilai humanisme religius.

### **C. Saran**

Berdasarkan analisis dan implikasi dari penelitian humanisme religius dalam forum dialog Bangbang Wetan, maka muncul beberapa saran dari peneliti untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam:

1. Dalam pembelajaran PAI seharusnya terdapat keseimbangan materi antara nilai-nilai religius dan nilai-nilai humanis, keseimbangan antara ajaran tauhid dan amal shalih.
2. Strategi untuk menumbuhkan nilai-nilai humanisme religius seharusnya bersifat holistik dan sistematis, artinya semua ranah pembelajaran harus dicakup oleh strategi tersebut, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Subjek pembelajaran (siswa) seharusnya dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, maka strategi pembelajaran yang mampu membentuk nuansa belajar yang aktif perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdurraahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Agus Salim, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007)
- Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah al-Hiraniy, *Kutub wa Rasail wa Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsir*, dalam *Maktabah al-Tafsir wa-'Ulum al-Qur'an*, CD Program Versi 1.5, (Urdun: al-Khatib: 1999)
- Ali Mustaqim, *Pendidikan Islam Humanis Religius Model Abdurrahman Mas'ud*, Tesis MA (Yogyakarta: UIN Sunan Ampel, 2015)
- Ali Shari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Dr. Amin Rais (Yogyakarta: Solahudin Press, 1980)
- Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah: M. Djunaidi Ghony, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. 1,1997)

Antaraneews, *Kita Jangan Hanya Menuding Ulah Bonekmania*, <http://www.antaraneews.com/berita/41705/kita-jangan-hanya-menuding-ulah-bonekmania>, diakses tanggal 12 September 2015

Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: konsep, teori, aplikasi praktis dalam dunia pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

Budiningsih, C Asri, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

Ces Ham, *Ensiklopedi Indonesia*, PT. Ikhtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, Edisi Khusus 2

Diane Tillman, *Living Values Activities for Adults* (New York: Health Communication, Inc, 2000)

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Haryanto Al-fandi, *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Intan Ayu, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*, Tesis MA (Semarang: UIN Walisongo, 2012)

James A. Black & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1992)

Jpnn, Sebulan, satu pelajar tewas akibat tawuran,

<http://www.jpnn.com/read/2014/11/30/272791/Sebulan,-Satu-Pelajar-Tewas-Akibat-Tawuran> diakses tanggal 27 Oktober 2015

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosda karya, Bandung, Cet. 21, 2005)

Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992)

M. Bashori Muchsin, M.Si, *Pendidikan Islam Humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010)

Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)

Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia* (Yogyakarta: Mizan, 1992)

Naufal Cholily, dengan judul, *Konsep Humanisme Dalam al-Quran: Studi Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-Ayat Humanistik*, Tesis MA (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004)

Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984)

Runees Dagobert D, *Dictionary of Philosophy* (Iowa: Adams & Co, 1959)

Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Fransisco: Harper, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008) Cet. 6

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

Superka, et al, *Values Education Source Book*, (Colorado: Social Science Education Consortium Inc. 1976)

Susanta, *Sikap: Konsep dan Pengukuran*, (Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN, Yogyakarta, Vo. 2, No. 2, Januari 2006)

Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, ed. & terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986)

Tribunnews, *Tawuran Pelajar Jadi Kekerasan Anak Paling Menonjol Tahun 2014*, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/12/30/tawuran-pelajar-jadi-kekerasan-anak-paling-menonjol-tahun-2014> diakses tanggal 27 Oktober 2015

## LAMPIRAN

### 1. Foto Wawancara



**Foto peneliti dengan informan**  
(Dari kiri ke kanan: Peneliti, Bapak Muhammad Amin (Ketua forum), Bapak Rio N.S. (Pemateri))



Foto dengan informan (Jama'ah Bangbang Wetan)



Foto dengan informan (Jama'ah Bangbang Wetan)

## 2. Foto kegiatan dalam forum dialog Bangbang Wetan



Penyampaian Materi



Respon Jama'ah dalam dialog



Pembacaan Shalawat



Komunikasi cultural yang membentuk suasana gembira



Diskusi para penggiat forum dialog Bangbang Wetan



Penampilan Teatter sebagai bentuk nilai kebebasan dan kemandirian berekspresi.



Penampilan musik oleh jama'ah yang juga berfungsi sebagai ice breaking

### 3. Surat ijin melaksanakan penelitian



#### 4. Riwayat Hidup

**Muhammad Hilmy.** Lahir di Jember tanggal 14 April 1991. Lulus S1 dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2013. Mulai belajar di pesantren Miftahul Huda Gading Malang mulai tahun 2010 hingga sekarang. Selain menuntut ilmu di dalam kelas, aktif dalam berbagai diskusi penulisan sastra di kota Malang. Saat ini aktif bekerja dalam lembaga penerbitan dan menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah lokal, *Khobar el-Fath*.

